

“IMPIAN YANG TERHEMPAS”

Pembacaan *Seeing Through* Atas Teks Hakim-Hakim 19: 1-30 Melalui Lensa Kambing Hitam Dan Poskolonial Feminis dan Relevansinya Bagi Perempuan Korban Perdagangan Orang Di Nusa Tenggara Timur (NTT)

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Magister Teologi**



OLEH:

**STECORI'IN D.A. ISU
50160012**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul:

“IMPIAN YANG TERHEMPAS”

Pembacaan *Seeing Through* Atas Teks Hakim-Hakim 19: 1-30 Melalui Lensa Kambing Hitam Dan Poskolonial Feminis dan Relevansinya Bagi Perempuan Korban Perdagangan Orang Di Nusa Tenggara Timur (NTT)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

STECOR'IN D.A. ISU (50160012)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Teologi

Fakultas Teologi


Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Teologi pada Selasa, 04 Februari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh)


(Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D)

Dewan Penguji:

1. **Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar**
2. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**
3. **Prof. Dr. J.B. Givana Banawiratma**

Disahkan Oleh:

Wakil Dekan/Bidang Akademik


Pdt. Wahyu Satria Wibowó, M.Hum., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Menafsir teks Alkitab adalah suatu pekerjaan yang berat sekaligus menggembirakan, sebab teks Alkitab menyediakan kekayaan makna yang tidak pernah habis untuk digali maknanya. Sebagai salah satu teks yang turut membentuk iman jemaat maka sudah teks Alkitab pun tidak boleh tertutup terhadap sumbangan ilmu yang lain. Pemanfaatan ilmu lain dalam membaca teks dapat menyumbang makna yang lain, sekaligus memberikan kesadaran kepada penafsir dan pembaca bahwa Alkitab adalah produk sebuah komunitas dan karena itu penggunaan ilmu lain dalam pembacaan teks adalah dalam kerangka merayakan pluralitas.

Teks Hakim-hakim 19:1-30 diajukan oleh penulis sebagai teks yang menjadi fokus penulis kiranya memberi sumbangan bagi para pembaca masa kini. Terkhususnya dalam upaya untuk memahami ideologi “mengorbankan” dan posisi perempuan yang rentan dalam relasi kekuasaan. Sebagai sebuah teks yang penuh dengan lapisan-lapisan kekerasan, penulis menyadari bahwa kekerasan adalah realita masa kini di Indonesia. Terkhususnya dalam konteks NTT, perempuan menjadi kelompok yang rentan menjadi korban perdagangan orang yang jaringannya sudah sangat terkait-terikat dengan segala hal. Akhirnya, perempuan, korban, kekerasan menjadi fokus dari penulis dalam karya ini. Semoga karya pembacaan terhadap teks ini melalui lensa kambing hitam dan poskolonial feminis dapat memberi sumbangan bagi proses berteologi di Indonesia, terkhususnya di NTT.

Dengan penuh kesadaran, penulis pun menyadari bahwa seluruh proses pembelajaran untuk melahirkan karya ini adalah suatu karya kolektif dan bukan individu. Karena itu, pertama-tama penulis ingin mengucapkan syukur yang tak terbatas kepada Allah yang telah membawa, mengizinkan dan menyertai penulis dalam seluruh peziarahan hingga menyelesaikan seluruh rangkaian proses belajar yang tidak mudah.

Kedua, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam bagi kedua pembimbing: Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar dan Pak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D yang telah mau menjadi teman peziarahan dalam proses “mengandung” karya ini hingga akhirnya lahir. Terimakasih untuk segala bimbingan, tidak hanya tentang substansi tulisan tetapi semangat dan inspirasi yang menjadi penguatan bagi penulis selama menulis.

Ketiga, terimakasih kepada pak Timbo, Bu Musti yang selalu ramah menyapa ketika penulis tiba di perpustakaan untuk mencari literatur-literatur. Juga kepada Bu Tyas dan Mba Niken yang selalu menanyakan kabar dan perkembangan penulisan.

Keempat, terima kasih yang mendalam kepada teman-teman SEMEDIERS (Pascasarjana UKDW angkatan 2016) yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga yang tidak hanya menguatkan tetapi juga menjadi rekan stress bersama. Terimakasih untuk kebersamaanya: Pak Andi, Mas Argo, pak Dinka, Ka Diana, Ka Ella, Ekle, pak Hugo, pak Irwan, Kitin, Lidya, Pak Makmur, kak Michael, Natalia, Nino, Nopri, Ka Sampoi, Ka Simon, Vania, Bu Wilda, Yodiyat. “Genggam tanganku.. mari berziarah bersama”

Kelima, untuk Sherlyn dan Titin (Teman se-kontrakan), Trimakasih untuk pengalaman bersama selama ini.

Keenam, terimakasih juga kepada Persekutuan Mahasiswa Pasca Sarjana GMIT-GKS UKDW yang dengan setia memberikan waktu untuk berdiskusi dan saling menyemangati di tengah-tengah kesibukan masing-masing. Terimakasih sudah menjadi keluarga selama berada di Yogyakarta.

Ketujuh, untuk segenap keluarga besar Isu-Nesimnasi yang tidak lelah memberikan sumbangan dalam bentuk materi maupun moril, juga yang selalu mengingatkan penulis untuk tetap setia dalam panggilan Tuhan. Keluarga yang juga tiada henti mendoakan seluruh proses menjadi pelayan. Kiranya kasih kekeluargaan terus terpelihara dalam kasih Kristus.

Akhirnya, saya persembahkan karya ini kepada *my number one support system* yang tiada henti menjadi penyemangat dan pendoa paling setia dalam seluruh proses ini: untuk Mama Tercinta: Agusthina Nesimnasi yang tidak pernah lelah mendoakan dan membiayai semua kebutuhan penulis. Juga kepada Usi Desyndi dan Ka Ona, serta adikku Melguston yang tidak berhenti memberi support dalam segala bentuk. Maaf karya ini lahir sedikit lebih lama dari waktu yang seharusnya, tetapi percayalah ini bukan karya saya saja tetapi karya kita bersama. *Finally, we made it!!!!!!*

Yogyakarta, 05 Februari 2020

Penulis,

Stecori'in D.A. Isu

© UKD W

SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Stecori'in D.A. Isu

NIM : 50160012

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

"IMPIAN YANG TERHEMPAS"

Pembacaan *Seeing Through* Atas Teks Hakim-Hakim 19: 1-30 Melalui Lensa Kambing Hitam Dan Poskolonial Feminis dan Relevansinya Bagi Perempuan Korban Perdagangan Orang Di Nusa Tenggara Timur (NTT)

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya gunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar keserjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 05 Februari 2020



Stecori'in D.A. Isu

© UKD

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
Bab I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
1.1. Kekacauan Sosial di Gibe'a (Konteks Hakim-hakim 19:1-30).....	1
1.2. Keberagaman Jenis Tafsiran atas Teks Hakim-hakim 19: 1-30	3
1.3. Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur (NTT)	8
1.4. Mencari Pendekatan Terhadap Teks Hakim-hakim 19: 1-30	11
2. Pertanyaan Penelitian	11
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
4. Metode Penelitian	12
5. Landasan Teori	13
6. Sistematika Penulisan	26
Bab II. LANDASAN TEORI	28
II.1. Kajian Terhadap Beberapa Teori René Girard	30
II.1.1. Mimesis (Kecenderungan Meniru)	32
II.1.2. Pengkajian Terhadap Korban	34
II.1.3. Kambing Hitam (<i>Scapegoat</i>)	42
II.2. Poskolonial Feminis	45
II.2.1. Sekilas Tentang Kritik Poskolonial Feminis	45
II.2.2. Poskolonial Feminis Dalam Upaya Membongkar Dominasi Kekuasaan	46
II.2.3. Poskolonial Feminis Dalam Upaya Membaca Kembali Literatur- Literatur yang Memiliki Unsur Penindasan	50
Kesimpulan	56
Bab III. PEMBACAAN <i>SEEING THROUGH</i> ATAS TEKS HAKIM-HAKIM 19:1-30 MENGUNAKAN LENS KAMBING HITAM DAN POSKOLONIAL FEMINIS	58

III.1. Pengantar Tafsir Naratif: Apa dan Bagaimana?.....	59
III.1.1. Konteks Hakim-hakim 19: 1-30.....	60
III.1.2. Unsur-unsur Naratif dalam Hakim-hakim 19:1-30	61
III.1.2.1. Perbandingan Versi Terjemahan	61
A. Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI)	61
B. Terjemahan Revised Standard Version (RSV)	64
C. Teks Ibrani	66
D. Usulan Terjemahan Penulis	69
III.1.3. Tokoh dan Penokohan	72
III.1.4. Latar (<i>Setting</i>)	73
III.1.5. Struktur dan Plot Narasi	75
III.2. Pembacaan Hakim-hakim 19:1-30 Melalui Lensa Kambing Hitam	76
III.2.1. Ideologi Pre-monarki (ayt.1)	76
III.2.2. Konflik Domestik (1b-3)	77
III.2.3. Upaya Rekonsiliasi: Hospitalitas Antar Mertua-Menantu (ayt. 4-10)	80
III.2.4. Perjumpaan Dengan “Yang Lain” (ayt. 11-21)	82
III.2.5. Perkosaan Di Ruang Publik (Hospitalitas Sekaligus anti-Hospitalitas) (ayt. 22-26)	84
III.2.6. Melanjutkan Perjalanan ke Efraim (ayt. 27-28)	91
III.2.7. Pematangan (Mutilasi) dan Pembagian Potongan Tubuh Si Gundik (ayt. 29)	91
III.2.8. Tubuh Perempuan yang Dipotong-Potong Sebagai Tanda Panggilan Perang (ayt. 30)	95
III.3. Membaca Teks Hakim-hakim 19 Melalui Lensa Poskolonial Feminis.....	97
III.3.1. Ideologi pre-monarki (ayt.1)	98
III.3.2. Konflik Domestik (1b-3)	100
III.3.3. Upaya Rekonsiliasi: Hospitalitas Antar Mertua-Menantu (ayt. 4-10)	102
III.3.4. Perjumpaan Dengan “Yang Lain” (ayt. 11-21)	103
III.3.5. Perkosaan Di Ruang Publik (Hospitalitas Sekaligus anti-Hospitalitas) (ayt. 22-26)	106
III.3.6. Melanjutkan Perjalanan ke Efraim (ayt. 27-28).....	110

III.3.7. Pemotongan (Mutilasi) dan Pembagian Potongan Tubuh Si Gundik (ayt. 29)	111
III.3.8. Potongan Tubuh Perempuan Sebagai Panggilan Untuk Berperang (ayt. 30)	116
Kesimpulan	119
Bab IV. RELEVANSI PEMBACAAN <i>SEEING THROUGH</i> ATAS TEKS HAKIM- HAKIM 19:1-30 DALAM PENGALAMAN PEREMPUAN KORBAN PERDAGANGAN ORANG DI NTT	124
IV.1. Realitas Perempuan dan Konsep “Mengorbankan” dalam Konteks NTT	126
IV.2. Perdagangan Orang Di NTT	128
IV.3. RELEVANSI	134
IV.3.1. Relevansi Metode Pembacaan <i>Seeing Through</i> Terhadap Cara Menafsirkan Alkitab	134
IV.3.2. Relevansi Sosial: Kekerasan Sebagai Realitas Masa Kini (Tindakan mengorbankan orang lain)	136
IV.3.3. Relevansi Kekuasaan: Kerentanan Perempuan Dalam Relasi Kuasa	140
IV 3.4. Relevansi Komunitarian: Komunitas yang Terluka (<i>Wounded Community</i>)	145
IV.4. REFLEKSI	147
Kesimpulan	152
Bab V. PENUTUP	153
V.1. Kesimpulan	153
V.1.1. Penemuan dan Tantangan	153
a. Ideologi Penulisan Kitab	153
b. Meninjau Kembali Model Pembacaan <i>Seeing Through</i>	154
V.2. Keterkaitan Pembacaan Model Ini Dengan Upaya Mengembangkan Teologi Kontekstual	157
V.3. Saran dan Rekomendasi	158
V.3.1. Saran Bagi Perkembangan Hermeneutik	158
V.3.2. Saran bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)	160
V.3.3. Saran bagi Masyarakat NTT	162
V.3.4. Rekomendasi Bagi Pemerintah	163
DAFTAR PUSTAKA	165

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

1.1. Kekacauan Sosial di Gibeon (Konteks Hakim-hakim 19:1-30)

Narasi tentang kekacauan sosial di Gibeon merupakan salah satu kisah yang paling tragis, kompleks, sulit dipahami dan menyayat hati. Bahkan oleh Phyllis Trible, cerita ini dikelompokkan dalam kategori *teks of terror*. Kisah ini menceritakan tentang kekacauan sosial yang dimulai dari sebuah keluarga yakni kehidupan keluarga si Lewi yang mengorbankan gundiknya demi keselamatan diri sendiri juga orang-orang yang bermalam di Gibeon. Namun tindakan mengorbankan gundik yang dilakukan oleh si Lewi terus berlanjut hingga melahirkan kekerasan yang lebih besar yakni perang suku di Israel.

Kekerasan demi kekerasan dinarasikan secara bertahap dan konsisten. Konsistensi dari narasi ini dapat dilihat dari bagaimana narator memainkan peran setiap tokoh. Tokoh laki-laki dalam narasi ini digambarkan sebagai yang aktif, berkuasa, mendominasi dan pelaku kekerasan. Sementara tokoh perempuan digambarkan sebagai tokoh yang pasif, tidak memiliki kuasa, penurut, dan menjadi korban. Relasi yang timpang ini menjadi ruang atas eksploitasi dan penguasaan dari yang kuat terhadap yang lemah. Realita ini sekaligus menjadi representasi dari kehidupan sebuah masyarakat sosial yang mendukung pembentukan monarki dalam tubuh kesukuan Israel. McCann misalnya, mengatakan bahwa narasi tentang kekerasan dalam penutup kitab Hakim-hakim (pasal 17-21) merupakan narasi-narasi yang melegitimasi terbentuknya sebuah monarki.¹ Jika dugaan ini benar maka tidak mengherankan bila narasi-narasi yang dihasilkan pun adalah narasi pemenang.

Artinya siapa yang menang maka ia yang berkuasa untuk membentuk sejarah. Jika demikian, antara penguasa dan kekerasan selalu ada hubungan yang erat. Hal ini mengakibatkan sejarah dari sudut pandang korban kerap kali diacuhkan dan tidak dilibatkan. Akibatnya sejarah yang demikian telah membentuk sebuah kehidupan menjadi kehidupan yang cenderung universal mengenai budaya kekerasan dan penaklukan, budaya yang dengan amat gampang memandang kekerasan dan korban

¹ J. Clinton McCann, *Judges*, Pbk. ed, Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2011). 11.

hanya sekedar sebuah keharusan yang tak perlu dipersoalkan dalam setiap percaturan kepentingan.

Sejarah kekuasaan dan kekerasan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, entah itu laki-laki maupun perempuan. Terlepas dari unsur kelekatan antara manusia dan kekerasan, kekerasan pada diri sendiri juga bersifat kompleks. Satu kekerasan dapat melahirkan kekerasan yang lain, belum lagi ditambah dengan penyebab terjadinya kekerasan dan kepentingan-kepentingan yang terselip di dalamnya. Selain dari sifatnya yang kompleks, kekerasan juga bersifat relasional dan setiap relasi memiliki karakteristik dan kepentingannya.² Itu berarti bahwa dalam setiap relasi kemungkinan terjadinya kekerasan sangat besar. Relasi manusia yang beragam seperti relasi interpersonal, relasi dalam kelompok kecil, relasi dalam kelompok besar dan relasi antar negara dapat dengan mudah disusupi kepentingan dan kemungkinan akan tindakan kekerasan sangat besar. Untuk itu dalam kepentingan tulisan ini, penulis akan mengupas seluruh lapisan kekerasan yang terjadi juga menyangkut relasi, di mana orang terdekat bahkan keluarga berpotensi menjadi pelaku kekerasan terhadap anggota keluarga yang lain.

Relasi timpang antara penguasa dengan yang dikuasai (tuan-hamba) berkaitan erat dengan ideologi-ideologi mengorbankan orang lain (menjadikan orang lain sebagai korban). Unsur ini menjadi salah satu poin penting dalam pemberitaan kitab Hakim-hakim. Secara umum, kitab Hakim-hakim menceritakan tentang perayaan suatu kematian dalam berbagai bentuk, termasuk dalam bentuk kekerasan. Mieke Bal menjelaskan bahwa kitab ini adalah kitab yang penuh dengan tindakan pembunuhan. Pembunuhan yang dinarasikan dalam berbagai bentuk, seperti: perang (kolektif) maupun serangan pribadi (individu) dan juga perang di ranah publik maupun domestik.

Selain itu, Bal pun melanjutkan bahwa pembunuhan dalam kitab Hakim-hakim sebenarnya berkaitan dengan aspek gender: pembunuhan laki-laki ke laki-laki, laki-laki ke perempuan, perempuan ke laki-laki, suku ke suku. Pembunuhan yang terjadi dalam kaitan gender memiliki kepentingannya masing-masing, misalnya pembunuhan yang dilakukan perempuan terhadap laki-laki dilakukan dalam bingkai politik: perempuan membunuh para pejuang dan pemimpin militer dari pihak musuh sebagai upaya

² Daniel K. Listijabudi, *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997). 4.

perlawanan.³ Tetapi aspek politik yang demikian tidak ditemukan dalam tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan karena yang nampak dalam narasi Hakim-hakim adalah ideologi kekuasaan (dominasi). Misalnya, seorang laki-laki yang mengorbankan anak perempuannya demi keselamatan tamu.

1.2. Keberagaman Jenis Tafsiran atas Teks Hakim-hakim 19: 1-30

Ideologi “mengorbankan” rupanya cukup kuat tercium dalam kitab Hakim-hakim, khususnya dalam relasi laki-laki dan perempuan. Teks Hakim-hakim 19 ditempatkan pada bagian penutup dari seluruh kitab Hakim-hakim dengan alur cerita yang kompleks, enigmatis, membingungkan dan tidak jelas. Karakter teks yang demikian mengundang perhatian banyak teolog untuk membuat kajian dari perspektif dan metode yang beragam. Tidak jarang beberapa di antara penafsir tampak menunjukkan keberpihakan yang menimbulkan kritik dari pihak lain. Tetapi justru hal seperti ini yang membuat proses berteologi semakin diperkaya sekaligus menjadi momentum untuk merayakan keberagaman hermeneutik.

Misalnya, seorang ilmuwan Yahudi bernama Ramban (1194-1270) yang melihat bahwa narasi dalam Hakim-hakim 19 memiliki kemiripan dengan kisah Sodom dan Gomora. Ia melihat bahwa setidaknya ada tiga (3) masalah utama yang sama dalam kedua cerita tersebut, yakni: pertama, ada laki-laki yang ingin melakukan pemerkosaan terhadap tamu laki-laki; kedua, perempuan (baik anak pemilik rumah maupun gundik) diberikan sebagai tumbal yang akhirnya menempatkan perempuan sebagai korban pemerkosaan; ketiga, laki-laki (orang Lewi dan tuan rumah) menjadikan perempuan sebagai pelindung bagi mereka. Ramban, dalam beberapa abad kemudian mengungkapkan pendapatnya bahwa tindakan tuan rumah menawarkan anak perempuannya karena ia tahu bahwa orang-orang itu tidak akan menginginkannya bahkan menyakitinya. Hal itu terbukti melalui sikap mereka yang seolah mengabaikan permintaan si tuan rumah. Sementara untuk pemberian gundik kepada orang-orang itu, Ramban berpendapat bahwa itu semata-mata untuk kepentingan tamu laki-laki (memprioritaskan tamu laki-laki) ditambah dengan status perempuan itu sebagai istri dari tamu laki-laki tersebut.⁴

Sementara Joshepus, seorang sejarawan Yahudi (37-100 M) tidak hanya memberikan perhatian pada relasi laki-laki dan perempuan tetapi ia juga menyinggung

³ Mieke Bal, *Death & dissymmetry: the politics of coherence in the Book of Judges*, Chicago studies in the history of Judaism (Chicago: University of Chicago Press, 1988). 1.

⁴ D. M. Gunn, *Judges*, Blackwell Bible commentaries (Malden, MA: Blackwell Pub, 2005). 246

tentang isu homoseksual. Menurutnya homoseksual bukanlah alasan untuk menjadikan gundik sebagai objek dari kegairahan laki-laki. Perihal pemberian (pengorbanan) yang dilakukan oleh pemilik rumah dilakukan dalam kepentingan bahwa ia harus melindungi tamunya dan hanya dilakukan ketika ada ancaman kematian. Ketika tuan rumah memohon pada orang-orang itu untuk menyadari kesalahan mereka, mereka (orang-orang Gibeon) justru mengambil perempuan itu dan “mempermainkannya semalam-malaman”.⁵ Joshepus lebih jauh menggambarkan bahwa setelah “dipermainkan”, perempuan itu (gundik) kembali dengan rasa malu dan tidak berani menemui suaminya. Sementara itu, suaminya mengira ia sedang tidur dan tanpa mencurigai apapun ia mencoba untuk membangunkannya dengan maksud untuk menghiburnya atas peristiwa yang terjadi. Ketika suaminya menemukan bahwa ia meninggal maka suaminya kemudian “menghajarnya” di depan orang-orang tadi. Meskipun Joshepus tidak menjelaskan bagaimana cara orang Lewi “menghajar” istrinya itu.⁶

Pseudo-Philo, seorang penulis Yahudi kuno melihat masalah ini dengan cara yang lebih radikal. Menurutnya yang menjadi korban bukan saja si gundik tetapi suaminya juga. Ia menjelaskan bahwa saat itu orang-orang masuk ke dalam rumah dan menyerang keduanya, si gundik dan suaminya. Suaminya lebih dulu diserang kemudian barulah gundiknya diperkosa. Sehingga ia berkesimpulan bahwa kematian gundik bukanlah suatu masalah sebab sebelumnya ia telah melawan suaminya dengan berlaku serong dan hal itu merupakan suatu kenajisan bagi orang Israel. Hal yang sama juga dilihat oleh Ambrose, Bishop dari Milan (339-397). Ia mengatakan bahwa peristiwa di Gibeon tidak akan lengkap tanpa pengorbanan perempuan. Menurutnya karena perasaan bersalah akibat meninggalkan suaminya dan berbuat serong maka sebagai istri yang baik, ia harus melindungi suaminya.⁷

Fransiskan Nicholas dari Lyra (c.1270–1349) mencoba untuk melihat bahwa teks ini dapat dielaborasi dari beberapa segi. Dari segi harfiah, kata *zanah* dapat diartikan sebagai “menjadi marah” tetapi kemudian hal ini dilihat berbeda oleh tokoh ini (dan mungkin juga LAI) sehingga kata ini kemudian diartikan dengan “berlaku serong”. Menurut Fransiskan inilah alasan dari orang Lewi mengusir istrinya atau justru dia pergi dengan pria lain, sehingga tidak ada alasan pemerkosaan atau memberikannya ke orang banyak untuk diperkosa. Dari segi moral, pelajaran yang dapat diambil adalah

⁵ Gunn. 245.

⁶ Gunn. 245.

⁷ Gunn. 246.

logika harus memerintah atas seksualitas, seperti halnya suami memerintah istri. Secara alegoris, orang Lewi yang mencari istrinya merepresentasikan tindakan Tuhan yang mencari orang Yahudi setelah mereka menyembah allah lain (berzinah). Sementara secara tipologis, pengorbanan perempuan menggambarkan pengorbanan para rasul dan orang-orang kudus; dan karena kebetulan ceritanya disampaikan di seluruh Israel, maka cerita para martir itu disiarkan di seluruh gereja dan mendorong pertumbuhan iman umat.⁸

Setelah melihat pendapat ahli tafsir di atas yang kesannya tidak terlalu berpihak pada korban (gundik) maka pembelaan terhadap gundik ini pun datang dari Denis the Carthusian (1402–71) yang mengatakan bahwa perempuan itu marah karena beberapa tindakan suaminya (yang tidak dijelaskan). Dia juga tidak akan berani kembali ke rumah ayahnya sendiri "dengan kekasih lain". Selain itu, tuan rumah dan orang Lewi patut disalahkan sebab: jika melakukan dosa kecil untuk melindungi orang lain dari dosa berat adalah sebuah kesalahan, maka kurang besar apa lagi kesalahan saat "memberikan orang lain untuk diperkosa". Hal ini diperkuat dengan beberapa sumber Yahudi Klasik yang menyalahkan sikap kasar dari orang Lewi sebagai seorang suami. Sikap kasarnya dimulai dengan alasan di balik kepergian istrinya dari rumah hingga berujung pada pertumpahan darah, ketidakmurnian dan tindakan penajisan yang dapat dimaknai juga dalam kaitan dengan penajisan hari Sabbath.⁹

Argumen klasik tentang apa yang dilakukan perempuan itu dan siapa yang harus disalahkan terus berlanjut. Pada 1644, John Milton (1608–74) mengangkat isu ini sambil memparalelkannya dengan percabulan akibat perzinahan (Matius 19: 9). Dia mengutip Grotius yang mengatakan bahwa perzinahan dalam Alkitab memiliki makna "terus-menerus keras kepala dan cenderung membenci suami". Hal ini semakin diperkuat dengan keterangan dalam Hakim-hakim 19:2 bahwa "gundik orang Lewi itu berlaku serong, yang diterjemahkan oleh Josephus, Septuaginta, dan Chaldaean (Targum) hanya keras kepala dan pemberontakkan melawan suaminya. Milton menambahkan bahwa jika berzinah adalah alasan yang digunakan maka tidak mungkin bagi suaminya yang adalah seorang Yahudi dan juga orang Lewi mau menjemputnya kembali. Dengan demikian, Milton lebih setuju untuk mengatakan bahwa perilaku

⁸ Gunn. 246.

⁹ Gunn. 246.

perempuan dalam teks ini bukanlah tindakan perzinahan melainkan sikap keras kepala terhadap suaminya.¹⁰

Hal lain yang cukup mendapat perhatian dalam teks ini dan juga penulis terletak pada pernyataan pembuka dalam Hakim-hakim 19 bahwa "pada masa itu, tidak ada raja di Israel". Jika diperhatikan, keterangan ini semakin diperjelas dalam bagian penutup dalam Hakim-hakim 21:25 bahwa "Pada masa itu tidak ada raja di Israel; setiap orang melakukan apa yang benar di matanya sendiri". Kedua pernyataan ini kerap kali membawa pembaca untuk tiba pada kesimpulan bahwa ketiadaan pemerintahan yang sehat mengakibatkan sikap anarki.¹¹

John Calvin, seorang reformator Protestan (1509-64) menyetujui prinsip di atas bahwa "Tidak ada pemerintah yang bisa dibentuk dengan baik kecuali jika kesalahan menjadi perhatian utama". Calvin membuktikannya dengan merujuk pada kesaksian Alkitab yang sering memuji raja-raja yang mereformasi tempat-tempat peribadatan atau yang menjaga peribadatan saat itu agar berkembang tanpa cacat. Kondisi sebaliknya adalah sikap anarki, sikap ini selalu dikaitkan dengan hal-hal yang jahat. Dalam kaitan dengan pembahasan ini maka Calvin melihat bahwa karena tidak ada raja di Israel, setiap orang (laki-laki) melakukan apa yang dia suka yang akhirnya dapat menjerumuskan mereka ke dalam sikap anarki.¹²

Dalam perkembangan penafsiran dan perkembangan pengetahuan, Phyllis Trible muncul dengan mengangkat tema-tema yang selama ini diabaikan oleh para penafsir. Dalam kajiannya, ia mengategorikan narasi ini dalam kelompok "*Texts of Terror*". Trible secara khusus memberi perhatian pada narasi-narasi yang mengorbankan seorang perempuan.¹³ Dalam uraiannya, Trible melihat bahwa ada beberapa narasi yang justru menampilkan perempuan sebagai korban dan hal itu bukan sesuatu yang aneh pada masa itu sebab sudah "kodratnya" perempuan untuk selalu berada di bawah dominasi kekuasaan, entah itu kekuasaan negara ataupun dalam relasi suami-istri (rumah tangga).

¹⁰ Gunn. 250.

¹¹ Gunn. 249.

¹² Gunn. 249.

¹³ Phyllis Trible, *Texts of terror: literary-feminist readings of Biblical narratives*, Overtures to Biblical theology 13 (Philadelphia: Fortress Press, 1984). 3. ("*Texts of Terror*" merupakan judul buku karya Phyllis Trible yang di dalamnya terdapat empat (4) narasi dalam Alkitab yang ia kategorikan sebagai Teks Terror. Narasi Alkitab yang diambil adalah narasi-narasi tentang penguasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, di mana perempuan (korban) ditempatkan dalam posisi subordinasi dan suaranya selalu dibungkam).

Salah satu teolog feminis Indonesia yang juga memberikan sumbangan tafsir tentang teks Hakim-hakim 19 adalah Dr. Ira Mangililo, PhD. Kajiannya cukup menarik sebab Ira menggunakan perspektif poskolonial untuk melihat kaitan antara pengalaman perempuan di dalam kitab Hakim-hakim dengan pengalaman para perempuan Indonesia yang mengalami pembantaian tahun 1965-1966. Menurut Ira, unsur poskolonial tidak bisa diabaikan dalam hal ini sebab perlu diakui bahwa walaupun para penjajah sudah pergi dari tanah jajahannya tetapi mental-mental terjajah pada masyarakat jajahan belum tentu ikut pergi.¹⁴

Ira dalam kajiannya memperlihatkan bahwa aspek kolonial masih ditemukan dalam mental-mental bangsa Indonesia yang notabene memiliki pengalaman dijajah. Pengalaman sebagai terjajah dapat memunculkan dua kecenderungan: cenderung untuk meniru penjajah (penguasa, penindas, dll.) atau justru cenderung menjadi terjajah (merasa inferior, bergantung pada penjajah,). Dalam elaborasi Ira, penulis melihat bahwa kecenderungan pertama cukup dominan, di mana tindakan meniru penjajah dalam hal menindas yang lain sangat nampak dalam peristiwa pembantaian tahun 1965-1966. Ira melihat bahwa ada relasi kuasa di mana yang lemah menjadi korban kebengisan. Dalam kaitannya dengan narasi teks Hakim-hakim 19, Ira melihat ada kemiripan antara dua pengalaman perempuan ini yaitu tindakan yang melibatkan kekerasan fisik, seksual bahkan sampai pada tahap pembantaian yang dilakukan oleh banyak orang (masif).

Secara umum, Ira memfokuskan kajiannya pada politik seksual di mana ada relasi kuasa yang berperan di sana tetapi ia kurang melihat ideologi pengorbanan di belakang peristiwa tersebut. Dalam teks Hakim-hakim 19 dijelaskan bahwa orang Lewi mengorbankan gundiknya untuk menyelamatkan diri, sementara pembantaian yang dilakukan pada perempuan-perempuan tahun 1965-1966 tidak dalam kerangka menyelamatkan siapa pun. Tindakan pembantaian terhadap perempuan Indonesia tahun 1965-1966 murni adalah sebuah bentuk dominasi. Sehingga kalau dilihat dari sesi dominasi kekuasaan maka ada hubungannya tetapi tidak dengan ideologi di balik tindakan “mengorbankan”.

Dari keberagaman jenis tafsir yang demikian, penulis juga akan menganalisa pembacaan terhadap teks yang sama namun secara khusus akan berfokus kepada

¹⁴ Ira D. Mangililo, *“Yang Terpotong-potong Yang Menyatukan? (Analisa Poskolonial Feminis Terhadap Hakim-hakim 19:1-30) dalam bahan Simposium Nasional VIII ISBI – Toraja 2016.*

tindakan mengorbankan. Penulis dengan sengaja menggunakan kata “mengorbankan” sebab tindakan memberikan si gundik kepada orang-orang Gibeon adalah salah satu sikap yang menyatakan tindakan menjadikan si gundik sebagai korban. Kata “mengorbankan” dalam kepentingan kajian ini penulis bedakan dengan kata “pengorbanan” yang identik dengan tindakan memberikan korban tetapi disetujui oleh kedua pihak (si pemberi dan si korban). Dengan demikian, hal ini menjadi berkaitan dengan persoalan teks yang tentu tidak hanya soal tindakan mengorbankan, namun juga dengan rangkaian-rangkaian kekerasan yang dialami oleh satu subjek, yang pelakunya beragam (pribadi dan kolektif). Poin ini juga yang nantinya akan penulis lihat dalam realitas masyarakat NTT yang sementara menggumuli fenomena perdagangan orang yang kerap kali menempatkan perempuan sebagai pribadi yang dijadikan korban.

1.3. Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur (NTT)

Persoalan tentang kekerasan dan dominasi kuasa yang berakhir pada tindakan mengorbankan orang lain dapat ditemukan juga dalam fenomena perdagangan orang pada masa kini. Indonesia merupakan salah satu negara pengirim tenaga kerja migran (*migrant worker*) terbesar di Asia. Pengiriman tenaga kerja migran umumnya dilakukan dengan berbagai cara, baik legal ataupun ilegal. Pengiriman ilegal selalu dihubungkan dengan “perbudakan” sebagai salah satu bentuk dari tindak pidana perdagangan orang.¹⁵ Hal ini disebabkan karena perdagangan orang dikategorikan sebagai suatu kejahatan kemanusiaan berlevel transnasional yang telah memakan banyak korban. Tidak hanya berhenti di situ, lebih parahnya tindakan perdagangan orang ini telah menjadi suatu sistem kompleks yang meliputi sindikat pelaku dengan kepentingan yang berlapis (*multilayer*), sehingga rantai perdagangan orang ini semakin panjang dan sulit untuk diputuskan.

Dalam pembahasan tentang perdagangan orang, tentu perlu dibedakan dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebab TKI bukanlah korban perdagangan orang selama proses yang dijalani sesuai dengan aturan yang berlaku. Tujuan perdagangan orang adalah perbudakan, kerja paksa, pelacuran dan jasa. Dengan demikian, TKI yang tidak mengalami hal-hal demikian tidak dikategorikan sebagai korban perdagangan orang.

¹⁵ <http://jurnalhukumdandanperadilan.org/index.php/jurnalhukumperadilan/article/view/59/70> diakses 18 Februari 2019, pukul 10.27.

Meski demikian, persoalan perdagangan orang tidak sesederhana itu sebab dalam kenyataannya sering kali para tenaga kerja Indonesia di luar negeri tidak mendapatkan haknya seperti upah atau gaji selama mereka bekerja (*Trafficking* berkedok TKI) walaupun sudah mengikuti alur yang benar (legal). Para pekerja di luar negeri yang mengalami ketidakadilan demikian kemudian dikategorikan juga sebagai korban perdagangan orang. Dengan demikian, tenaga kerja yang legal maupun ilegal masih menjadi sasaran yang empuk dari para pemegang kuasa di setiap pos-pos yang memfasilitasi perekrutan hingga penempatan para tenaga kerja.

Biasanya UU No. 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (UU TPPO) dijadikan standar untuk mengukur sejauh mana suatu tindakan dikatakan sebagai tindak pidana perdagangan orang. UU TPPO menjelaskan bahwa perdagangan orang adalah sebuah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksploitasi.¹⁶ Hal inilah yang kemudian membuat dunia sadar bahwa tindakan perdagangan orang adalah suatu bentuk perbudakan modern karena sifatnya yang merampas dan meniadakan hak orang lain dengan cara mengeksploitasi para korban.

Untuk konteks Indonesia, propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)¹⁷ merupakan propinsi penyumbang kasus perdagangan orang terbanyak. Banyak orang NTT terutama perempuan yang diiming-iming pekerjaan dengan gaji yang besar di luar negeri atau di kota-kota besar di Indonesia. Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) mencatat bahwa pada tahun 2014 telah menempatkan 5.515 orang Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal NTT. Pada tahun 2015 sebanyak 3.307 orang asal NTT dan tahun 2016 sebanyak 2.357 orang PMI asal

¹⁶ <https://pedulihakanak.wordpress.com/2009/03/10/undang-undang-ri-no-21-tahun-2007-tentang-pemberantasan-tindak-pidana-perdagangan-orang/> diakses pada tanggal 19 September 2018.

¹⁷ Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terdiri dari 22 kabupaten yang tersebar di pulau-pulau seperti: Pulau Timor (Kab. Kupang, Kab. Timor Tengah Selatan (TTS), Kab. Timor Tengah Utara (TTU) Kab. Malaka, Kab. Belu, Kota Kupang); Pulau Flores (Kab. Flores Timur, Kab. Sikka, Kab. Ende, Kab. Ngada, Kab. Nagekeo, Kab. Manggarai, Kab. Manggarai Timur, Kab. Manggarai Barat,); Pulau Sumba (Kab. Sumba Timur, Kab. Sumba Tengah, Kab. Sumba Barat, Kab. Sumba Barat Daya); Pulau Sabu (Kab. Sabu Raijua); Pulau Rote (Kab. Rote Ndao); Pulau Alor (Kab. Alor).

NTT. Periode Januari-Februari 2017 tercatat sudah 530 orang NTT yang ditempatkan oleh BNP2TKI. Data-data ini tentunya jauh lebih kecil dari jumlah kenyataan yang sebenarnya. Sebab banyak PMI yang ditempatkan baik oleh pribadi maupun melalui Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta (PPTKIS) tanpa melalui BNP2TKI. Data-data tersebut belum termasuk data pekerja di dalam negeri, sebab ditemukan bahwa calon-calon PMI yang tidak lolos bekerja ke luar negeri akan didistribusikan di dalam negeri.¹⁸

Dengan jumlah yang luar biasa ini tidak mengherankan jika pada akhir tahun 2016, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo menetapkan wilayah NTT sebagai daerah darurat perdagangan orang (darurat kemanusiaan). Status darurat kemanusiaan yang dialamatkan kepada propinsi NTT tidak hanya dilihat dari seberapa banyak orang yang dikirim ke luar negeri tetapi juga tentang berapa banyak orang yang dikembalikan tanpa gaji, dalam keadaan sakit, meninggal bahkan ada juga yang dikembalikan tanpa organ tubuh. Beberapa orang yang sempat kembali dengan keadaan “mengerikan” seperti: Adolvina Abuk dan Yufrida Selan yang dikembalikan dalam keadaan meninggal dan tanpa organ tubuh; atau kisah Nirmala Bonat yang kembali ke tanah air dengan kondisi wajah dan sebagian tubuhnya di seterika, atau Adelina Sau yang disiksa bahkan disuruh tidur di tempat binatang. Kisah-kisah ini hanyalah segelintir pengalaman perempuan yang merepresentasikan bagaimana rentannya mereka sebagai para pekerja migran dalam lingkaran kekuasaan (majikan, keluarga, calo, dll.)

Jumlah korban yang sempat didata oleh Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) sebagai salah satu LSM yang berfokus pada penanganan perdagangan orang menunjukkan bahwa sejak Januari 2014 hingga April 2017 ditemukan korban sebanyak 237 orang, dengan jumlah laki-laki 121 orang dan perempuan 107 orang, sedangkan yang tanpa informasi berjumlah 9 orang. Pada tahun 2014 dan 2016 jumlah korban perempuan lebih banyak dari pada korban laki-laki.¹⁹ Sementara data terbaru menunjukkan bahwa bertepatan dengan ulang tahun propinsi NTT yang ke 60 pada tanggal 20 Desember 2018, NTT telah “dihadiahi” 100 peti jenazah. Jumlah jenazah ini

¹⁸ Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, http://www.bnp2tki.go.id/stat_penempatan/indeks, di akses pada 24 April 2018.

¹⁹ Yuliana M. Benu dan Lucy H. Pulamau, “Data Perdagangan Orang Dari Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) Januari 2014-April 2017” dalam *Menolak diam: gereja melawan perdagangan orang*, Cetakan ke-1 (Menteng, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Indonesia (ATI) dan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), 2018). 71-72.

terhitung sejak Januari-Desember 2018.²⁰ Bahkan sampai sekarang pun NTT masih terus dikirim peti-peti mayat dari luar negeri yang sekaligus menambah jumlah korban perdagangan orang menjadi semakin fantastis. Dengan demikian, tidak heran jika banyak jargon yang dimunculkan untuk mengkritisi keadaan propinsi dengan jumlah penduduk kurang lebih 5 juta penduduk itu. Jargon-jargon tersebut antara lain: “Nusa Terus *Trafficking*”, “Nasib Tidak Tentu”, “Nanti Tuhan Tolong”, dan masih banyak lagi jargon yang menyentil kepanjangan dari NTT.

Dari pengalaman yang demikian, penulis merasa bahwa persoalan ini adalah suatu persoalan kemanusiaan yang perlu untuk tidak hanya sebatas memberi perhatian tetapi juga secara etis berempati dengan para korban. Sebagai seorang yang mempelajari teologi, penulis dituntut untuk berteologi dari konteks yang demikian. Pertanyaannya adalah bagaimana bisa memperjuangkan hak-hak korban jika dalam Alkitab sendiri ditemukan banyak sekali tindakan-tindakan yang sepertinya menyetujui adanya kekerasan, dan beberapa di antaranya justru menonjolkan sejarah penguasa. Salah satu bagian teks Alkitab yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah Hakim-hakim 19: 1-30 karena ada kemiripan antara kedua narasi ini baik dari segi dominasi kekuasaan maupun kepentingan.

1.4. Mencari Pendekatan Terhadap Teks Hakim-hakim 19: 1-30

Seperti yang telah dipaparkan di bagian latar belakang, teks ini telah dikaji oleh beberapa penafsir dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Karena itu dalam kepentingan penulisan ini, penulis memilih untuk menggunakan metode pembacaan *seeing through* dengan memanfaatkan lensa Kambing Hitam dari René Girard dan Poskolonial feminis. Dalam proses elaborasi nantinya, penulis akan memainkan dua lensa ini untuk melihat sejauh mana dapat digunakan dan (atau) sejauh mana tidak dapat menolong untuk menemukan makna teks.

Penulis menyadari bahwa model pembacaan *seeing through* merupakan sebuah model pengembangan tafsir kontekstual yang cukup baru. Secara sederhana, metode ini merupakan suatu upaya pembacaan atas teks Alkitab yang melibatkan pengalaman realitas kultural dan sosial yang dialami oleh si pembaca. Dengan demikian untuk menolong penulis dalam upaya pembacaan teks maka penulis memilih dua lensa yang

²⁰http://video.kompasiana.com/tilariapadika/5c1632db6ddcae349265da14/jenazah-ke-100-sepanjang-2018-tkiasalntt?fbclid=IwAR1yT_N3GKMBjvFmOrSW1yk0AbsU1LAvYgQNcqmcQ0Sb0G0i4sFxZK9-aaA, diakses pada 21 Desember 2018, pukul 22:02.

akan dijadikan optik. Kedua lensa yang dipilih adalah teori Kambing Hitam dan Poskolonial feminis. Penjelasan tentang kedua lensa akan diuraikan dalam bagian landasan teori.

2. PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana teks Hakim-Hakim 19:1-30 yang kompleks dengan persoalan ketidakadilan gender, relasi kuasa dan konsep “mengorbankan” dapat dimaknai dalam konteks perdagangan orang di NTT yang juga penuh dengan kompleksitas permasalahan. Selain itu penulis juga tertarik untuk meneliti tentang aspek kolonial dan poskolonial dalam sejarah pembentukan sebuah bangsa. Aspek kolonial dirasa perlu sebab relasi yang dibentuk adalah relasi kuasa: penjajah-terjajah, subjek-objek. Relasi demikian yang menjadi tempat yang subur bagi tindakan “mengorbankan” yang lain, yang posisinya ada di bawah kekuasaan. Dengan demikian pertanyaan lanjutannya adalah seberapa berpengaruh aspek kolonial dalam kaitan dengan ideologi “mengorbankan” yang lain? Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut maka ada beberapa pertanyaan yang akan diperhatikan yaitu:

1. Apa latar belakang penulis memproduksi teks Hakim-hakim 19: 1-30?
2. Makna apa yang akan ditemukan jika teks Hakim-hakim 19: 1-30 dibaca melalui (*seeing through*) lensa Kambing Hitam-nya René Girard dan lensa Poskolonial Feminis dalam kaitan dengan kekerasan dan konsep mengorbankan?
3. Bagaimana relevansi pembacaan *seeing through* atas teks Hakim-hakim 19: 1-30 dengan menggunakan lensa Kambing Hitam dan Poskolonial Feminis dapat dimanfaatkan untuk melihat dan membongkar konsep “mengorbankan” dan lapisan-lapisan kekerasan bagi perempuan korban perdagangan orang di NTT?

3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Karena teknik penulisan ini berangkat dari konteks pengalaman kehidupan yang sementara digumuli maka tujuan dan manfaat penelitiannya:

1. Menemukan tujuan penulis memproduksi teks Hakim-hakim 19:1-30.
2. Menemukan kekhasan dan dimensi kekerasan yang terdapat dalam teks Hakim-hakim 19:1-30 yang dilihat melalui lensa kambing hitam dan poskolonial feminis untuk kemudian dapat menjadi suatu sumbangan bagi proses berteologi.

3. Menemukan dan memaparkan tentang lapisan-lapisan kekerasan dalam teks Hakim-hakim 19 dan juga dalam konteks perdagangan orang di NTT yang sarat dengan ideologi kekuasaan dan tindakan mengorbankan perempuan.

4. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Memang nanti akan dilakukan penelitian lapangan tetapi data lapangan akan dipakai dalam kepentingan relevansinya.

5. LANDASAN TEORI

Seperti yang telah dijelaskan pada halaman 11 dalam bab ini bahwa metode pembacaan *seeing through* akan digunakan sebagai cara (metode) untuk mendekati teks. Dengan mengingat bahwa sebagai bagian dari upaya perkembangan ilmu tafsir maka metode ini sebenarnya termasuk dalam kelompok ilmu tafsir kontekstual (Asia). Dalam perkembangan ilmu tafsir (hermeneutik), hermeneutik kontekstual adalah salah satu upaya membaca dan membaca ulang teks Alkitab di dalam suatu konteks kehidupan yang melibatkan segala realitas kultural dan sosial yang dimiliki oleh para pembaca. Dengan demikian, segala realitas si pembaca menjadi bahan berteologi yang lebih riil, jujur dan otentik dari subjek si pembaca.

Lalu apa itu metode pembacaan teks dengan menggunakan metode *seeing through*? Metode ini merupakan satu dari sekian banyak model tafsir kontekstual yang cukup baru. Daniel K. Listijabudi sebagai orang yang mengembangkan model pembacaan ini memberikan penjelasan bahwa metode tafsir *seeing through* merupakan bagian dari upaya hermeneutik Asia masuk dalam interaksi Alkitab dan tradisi budaya-agama Asia. Tafsir *seeing through* memiliki nama generik tafsir *cross culture* yang dikembangkan oleh Pui Lan. Lebih tepatnya, tafsir *seeing through* adalah sebuah upaya tafsir yang melihat teks melalui budaya (perspektif) lain tanpa ada penyeberangan bolak balik teks, konteks dan kontribusi.²¹ Pendekatan ini akhirnya memberikan ruang bagi para ahli Asia untuk melihat, meneliti, mendalami dan memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh perspektif-perspektif yang lain.

²¹ Daniel K. Listijabudi, *Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, dan Lintas Teks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 153.

Metode ini sebagai bagian dari pembacaan pragmatis terhadap kitab suci yang tidak mengabaikan sejarah masa lalu, apalagi pembaca hari ini. Namun, pembacaan itu menghadirkan Allah sebagai sebuah keberadaan yang tidak dapat dibatasi oleh ruang, waktu dan dinamika hidup yang tidak tertebak. Oleh sebab itu, keterlibatan pembaca hari ini membaca teks masa lalu yang tidak lagi menyediakan makna asli bagi pembaca hari ini, akan menerangi pembaca melalui pengalaman mereka saat ini. Kemunculan tafsir ini dapat membebaskan pembaca untuk mengakui konteks awal teks, lalu menginterpretasinya menurut kajian sosial yang dihadapinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah hermeneutik yang bertanggung jawab.

Seperti yang dijelaskan bahwa pembacaan *seeing through* adalah upaya pembacaan suatu teks dengan memanfaatkan perspektif-perspektif lain maka penulis memilih dua perspektif (lensa) untuk digunakan. Kedua lensa tersebut adalah Kambing Hitam dan Poskolonial feminis. Lensa pertama adalah lensa Kambing Hitam dari René Girard. Sejauh pengamatan penulis, terdapat beberapa indikator besar dari teori Girard yakni: mimesis, korban, kekerasan (kemarahan) dan kambing hitam.

Dalam bukunya yang berjudul *Violence and the Sacred*, Girard menjelaskan bahwa dalam banyak ritual, tindakan pengorbanan mengasumsikan dua aspek yang berbeda: aspek kesucian tetapi juga tindakan kekerasan (kriminal). Korban dalam pemahaman Girard adalah korban dalam ritual-ritual keagamaan yang menuntut untuk adanya korban. Karena itu konsep tentang korban dalam elaborasi Girard pun berkaitan dengan unsur misteri karena bersentuhan dengan ambivalensi yang dimaksud di atas.²²

Dengan melihat pada ambivalensi antara aspek suci dan kekerasan maka Girard melihat bahwa ada hubungan yang erat antara korban dan kekerasan. Kekerasan pada dirinya sendiri adalah sesuatu yang irasional, yang tidak bisa dipahami dengan logika. Kekerasan dapat menjangkiti siapapun dan apapun, bahkan agama sekalipun. Kekerasan menjadi wabah yang menjangkiti komunitas, karenanya harus dihindari. Namun manusia sudah terlanjur memiliki hasrat kekerasan dan hasrat itu harus disalurkan, jadilah penyaluran kekerasan itu diarahkan kepada yang lain. Namun jika objek tersebut berada di luar jangkauannya maka ia akan selalu menemukan korban pengganti (*surrogate victim*). Pada umumnya korban pengganti ini dipilih hanya karena ia termasuk dalam kelompok yang rentan dan berada sangat dekat dengan yang mengalami kemarahan.²³ Sesuatu (manusia/binatang) yang

²² René Girard, *Violence and the Sacred*, trans. oleh Patrick Gregory, 1st edition (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1979). 1-2.

²³ Girard. 2.

menjadi sasaran kekerasan sebenarnya tidak salah, tapi ia dijadikan kambing hitam atas kesalahan masyarakat. Namun mekanisme korban pengganti itu haruslah tidak diketahui pelakunya agar penyaluran kekerasan bisa efektif, jadilah kemudian muncul tata ritus. Dari tata ritus berkembanglah mitos dan mitos berkembang menjadi agama.

Perihal menjadi korban, sebenarnya semua orang memiliki potensi yang sama untuk dikorbankan. Ritus untuk menjadikan seseorang sebagai korban ditempuh melalui pengarahannya yang berasal dari kelompok melawan individu. Namun Girard menekankan bahwa model Kambing hitam ini lahir dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat dengan menyembunyikan kekerasan. Lebih tepatnya, mengalihkannya agar tidak menghancurkan ketentraman dan ketertiban masyarakat.

Setiap agama pada awalnya secara kasat mata menjalankan ritus pengorbanan. Namun dalam perkembangannya ritus itu pelan-pelan dijalankan secara implisit. Ide dasarnya adalah agar bibit kekerasan yang ada dalam diri masyarakat seperti kemarahan, kedengkian, agresi dan sebagainya dikosongkan dengan mengalihkannya pada diri korban yang dianalogikan sebagai kambing hitam. Dalam artian ini, pada agama sendiri terdapat kekerasan, tapi kekerasan yang suci dalam bentuk pengorbanan ritual dengan mekanisme kambing hitam. Tapi kini mekanisme kambing hitam telah mengalami penyimpangan makna. Mekanisme kambing hitam tidak lagi bermoduskan pengosongan kekerasan, melainkan pelemparan kesalahan pada pihak lain dan biasanya minoritas. Kelompok minoritas ini bahkan tidak tahu apa andilnya dijadikan korban. Lensa ini yang akan dipakai untuk membaca teks Hakim-hakim 19 dengan segala lapisan kekerasan dan konsep tentang korban akibat kemarahan.

Sementara lensa yang kedua adalah poskolonial feminis. Sugirtharajah dalam tulisannya tentang *Postcolonial Reconfigurations* mengatakan bahwa istilah poskolonialisme dapat dipahami dalam tiga (3) makna: (a) poskolonialisme dapat dipahami dalam pengertian sejarah yang berfokus pada aspek sosial, politik dan kondisi politik dari sebuah daerah dan secara khusus memberikan perhatian pada akibat dari kolonisasi. Hal ini menyangkut dengan pembagian “dunia ketiga” dan “dunia pertama”. Pada bagian ini Sugirtharajah menyoroti ambiguitas dekolonisasi dan mengidentifikasi kolonisasi yang sedang berlangsung, meskipun dalam bentuk yang lain; (b) poskolonialisme adalah sebuah diskursus kritis yang digunakan untuk menganalisis berbagai macam dinamika dan bentuk-bentuk konflik, terutama dalam hal keterbukaan dalam membaca teks yang menindas, menganalisa peristiwa dan sejarah yang selama ini ditindas, dan mengutamakan para korban dan nasib mereka. Pengertian yang kedua ini lebih luas lagi cakupannya, tidak

lagi dipahami dalam kaitan dengan lokasi atau tempat tertentu melainkan telah melampaui batas-batas geografis. Sehingga hal ini dapat digunakan untuk menangani berbagai hal yang berbeda; (c) kata “poskolonial” dipahami sebagai sikap politik dan ideologi dari seorang penafsir yang terlibat dalam baik teori maupun praktik tentang anti-kolonial dan anti-globalisasi. Upaya mengidentifikasi "aspek-aspek gelap dari modernitas" sangat penting dalam hal ini, tetapi hal-hal lain yang juga tidak kalah penting adalah tentang upaya mengungkap dominasi dan menantang gagasan otoritas (politik, epistemologis, dll.).²⁴

Dari pengertian poskolonial di atas, dapat disimpulkan bahwa poskolonial tidak hanya dipahami dalam relasi penjajah-terjajah secara langsung tetapi dapat juga dipahami bahkan dalam kondisi setelah penjajahan. Penggunaan istilah ini terkadang membingungkan antara mana yang benar dan salah: Pos-kolonialisme atau poskolonialisme? Untuk menjawab pertanyaan ini, Vijay Mishra dan Bob Hodge mencoba untuk mengelaborasi pengertian poskolonial dari dua segi. Pertama, pos-kolonialisme (dengan tanda penghubung). Kata ini bersifat oposisional (*oppositional post-colonialism*), di mana orang jajahan berusaha melawan penjajahan dengan membuat perbedaan yang tegas antara diri mereka dan para penjajahnya, baik secara ideologis maupun kultural. Kedua, poskolonialisme (tanpa tanda penghubung) bersifat komplot (*complicit postcolonialism*), di mana perjuangan untuk menentang penjajahan, tidak dilakukan dengan membuat dan mempertahankan perbedaan tegas antara penjajah (*the colonizer*) dan yang terjajah (*the colonized*), melainkan dengan mengaburkan perbedaan tersebut. Antara lain dengan menyoroti fenomena ambivalensi, mimikri, dan hibriditas yang senantiasa terjadi dalam relasi kolonial.²⁵

Dengan demikian, hal-hal menyangkut relasi kuasa, dominasi dan upaya perlawanan akan menjadi fokus dalam memanfaatkan teori poskolonial feminis untuk membaca teks Hakim-hakim 19. Dalam penggunaan teori-teori ini akan menunjukkan sejauh mana sebuah teori (perspektif) dapat dimanfaatkan dan (atau) tidak dapat dimanfaatkan. Pada akhirnya, model pembacaan *seeing through* merupakan metode pembacaan satu arah yang berangkat dari kesadaran tentang pembacaan Alkitab sebagai pernyataan umum dari Allah bagi Umat-Nya. Dengan demikian, ruang atas keterbukaan paradigma semakin terbuka lebar dalam meramu segala aspek kehidupan manusia dalam sebuah konteks agar tidak ada keterpisahan antara pengalaman hidup dengan pemberitaan Alkitab. Seolah-olah pemberitaan Alkitab

²⁴ Kwok Pui Lan dan Stephen Burns, ed., *Postcolonial Practice of Ministry* (Lanham: Lexington Books, 2016). 3.

²⁵ Patrick Williams dan Laura Chrisman, ed., *What is Post (-) Colonialism? Colonial Discourse and Post-colonial Theory: A Reader* (London: Routledge, 2015). 276-290.

adalah sesuatu yang terpisah dari pengalaman kehidupan manusia. Sehingga dengan metode ini, kiranya pembaca Alkitab selain merayakan pengalaman iman bersama Allah yang berkarya dalam seluruh aspek kehidupan namun sekaligus memiliki dasar pijakan teoritis yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu dalam kajian ini, penulis akan mengkombinasikan model pembacaan *seeing through* dengan lensa kambing hitam dan poskolonial feminis.

Untuk itu ada beberapa poin penting yang menjadi tangkapan singkat penulis (hipotesis) tentang tema-tema umum dari teks dengan menggunakan metode ini, yaitu:

A. Kekerasan Akibat Kekuasaan dan Kekuatan (Ideologi Dominasi)

Kekerasan biasanya selalu dilihat sebagai salah satu jalan yang dipilih dalam upaya menyelesaikan masalah. Hal ini mungkin disebabkan karena dengan kekerasan, suatu masalah dapat dengan mudah diselesaikan. Tetapi Gerrit Singgih mengusulkan untuk melihat kekerasan secara ontologis. Yang dimaksud dengan kekerasan secara ontologis adalah fokus perhatiannya pada kekerasan itu sendiri. Dalam kajian ini ada dua hal yang diperhadapkan: kekerasan terhadap perempuan atau kekerasan itu sendiri (ontologis)? Kekerasan secara ontologis ini perlu diangkat sebab ontologis biasanya memperlihatkan ideologi, dan tidak ada dari satupun manusia yang bebas dari ideologi.²⁶

Berhadapan dengan persoalan perdagangan orang yang kompleks, salah satu hal yang paling berpengaruh adalah hal dominasi kekuasaan. Aspek dominasi kekuasaan yang paling subur hidup dalam konteks NTT hingga saat ini adalah sistem patriarki dan juga kyriarki. Patriarki sendiri adalah bentuk organisasi sosial, tempat kuasa selalu berada di tangan para laki-laki (*pater*; ayah) dominan, yang bersifat hirarki (tersusun ke bawah) dalam derajat subordinasi (makin ke bawah makin rendah kuasanya).²⁷ Relasi yang demikian tidak selamanya buruk, ada hal-hal baik yang dapat ditemukan misalnya laki-laki dapat melindungi perempuan dari berbagai macam bahaya. Tetapi dalam perkembangannya, sistem ini mengalami pergeseran makna dari yang bertujuan untuk melindungi justru menjadi suatu bentuk represi.

Patriarki membuat laki-laki merasa lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan dalam hal kuasa, otoritas dan akses atas sumber daya. Di desa,

²⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 18.

²⁷ Elizabeth Johnson, *She Who Is: Mystery of God in Feminist Theological Discourse* (New York: Crossroad Herder, 1996). 23

perempuan Timor didominasi oleh laki-laki dan secara budaya mereka dibesarkan dalam tradisi untuk taat dan patuh kepada kekuasaan itu secara tidak kritis. Di tempat kerja, sikap patuh ini terulang kepada orang lain yang berkuasa atas mereka. Dengan demikian tidak mengherankan bila banyak “peminat” yang mempekerjakan tenaga kerja dari NTT.

Relasi yang demikian pun dapat ditemukan dalam cerita mitos tentang asal usul jagung²⁸. Bagi orang Timor, jagung adalah makanan yang punya makna spiritual sebab jagung lahir dari tubuh seorang perempuan yang dikorbankan agar penduduk setempat mendapat makanan. Dalam cerita tersebut, tubuh perempuan tersebut dipotong-potong kemudian ditaburkan ke ladang. Dari potongan tubuh yang ditaburkan itulah maka tumbuhlah jagung dan sayur-sayuran yang menjadi makanan bagi penduduk setempat dan generasi selanjutnya. Jika diperhatikan, perempuan ini tidak memotong dirinya sendiri melainkan saudara laki-lakinya yang melakukan eksekusi tersebut.²⁹ Dengan cerita rakyat demikian, orang-orang kelas bawah seolah-olah diajarkan untuk memberi diri untuk dikorbankan demi keselamatan banyak orang, padahal tidak harus demikian. Hal inilah yang akan dielaborasi lebih mendalam tentang konsep “menjadikan orang lain sebagai korban/ dikorbankan”.

Agaknya sedikit egois jika klaim “korban/dikorbankan” hanya ditujukan kepada perempuan dalam pembahasan tentang sistem patriarki, sebab laki-laki pun dapat menjadi korban dari sistem tersebut. Sebagai sebuah konstruksi sosial, sistem patriarki juga membentuk tradisi yang memaksa laki-laki untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya sebagai pencari nafkah utama (*bread winner*). Tanpa bekal pendidikan dan keterampilan, laki-laki dituntut untuk tampil sebagai pemimpin. Dengan demikian laki-laki pun dapat menjadi korban dari sistem patriarki.

Poin kedua yang berkaitan dengan dominasi kuasa adalah kyriarki. Kyriarki adalah sebuah istilah yang dipakai oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza dengan merujuk pada kata Yunani “*Kyrios*” untuk “tuan” atau “master” dan “*archein*” “untuk mengatur atau mendominasi”.³⁰ Dengan begitu, kyriarki telah menjadi sebuah sistem dominasi kuasa yang diberlakukan tidak saja kepada perempuan tetapi

²⁸ Sebelum mengenal beras (padi), makanan pokok masyarakat suku Timor adalah jagung. Hal ini dipengaruhi oleh struktur tanah yang tidak cocok untuk ditanami padi sebab lahannya adalah lahan kering.

²⁹ Eben Nuban Timo, *Pemberita Firman Pencinta Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). 31-32.

³⁰ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways – Introducing Feminist Biblical Interpretation* (Maryknoll, N.Y. : Ottawa : Leominster, Herefordshire: Orbis Books, 2001). 211.

juga laki-laki. Sistem ini dibandingkan dengan patriarki, cakupannya lebih luas yaitu berfokus pada kekuasaan. Sehingga pelakunya bisa laki-laki maupun perempuan.

Aspek kyriarki sengaja diangkat oleh penulis dalam topik ini sebab dalam kaitan dengan fenomena perdagangan orang di NTT, pelakunya adalah orang-orang yang memiliki kuasa, termasuk perempuan yang memiliki kuasa. Sudah menjadi rahasia umum bahwa beberapa perekrut adalah perempuan. Keterlibatan perempuan dalam tindak pidana perdagangan orang biasanya dalam hal perdagangan anak perempuan. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam perdagangan orang biasanya dalam posisi rendahan dalam jaringan perdagangan orang dan mendapat tugas untuk melakukan hal-hal yang lebih beresiko dan lebih gampang ditangkap serta dihukum. Sehingga ketika berbicara tentang perdagangan orang sebagai bentuk perbudakan modern maka jelas bahwa siapa yang berpengaruh dialah yang berkuasa. Bukankah ini adalah bentuk-bentuk perbudakan?

Dinamika wacana dalam Hakim-hakim 19 menampilkan dengan jelas unsur dominasi kekuasaan. Relasi kuasa yang timpang dinyatakan dengan begitu jelas dalam hubungan suami-istri, mertua-menantu, suku yang satu dengan suku lain. Relasi yang demikian akhirnya melahirkan penguasaan terhadap yang lain dan mengakibatkan beberapa pihak mengalami kekerasan. Kekerasan yang terjadi dalam teks ini dapat dikatakan sebagai kekerasan yang luar biasa (*extravagance of violence*). Teks ini membuat para pembaca berpikir bahwa bagaimana mungkin teks yang begitu sadis dan tragis bisa terdapat dalam Alkitab? Kurangnya penjelasan tentang teks ini terkadang membuat orang memilih untuk tidak membahas teks-teks yang demikian karena terkesan penuh kekerasan, meskipun jika ada yang membahasnya tidak menulik ke pokok persoalan kekerasan.

Berdasarkan sejarah bangsa Israel yang panjang, bangsa Israel sering terlibat dalam kontak dengan bangsa lain, baik sebagai korban maupun pelaku kekerasan. Sehingga rantai kekerasan di Israel bisa juga ditarik dari pengaruh pengalaman penjajahan yang dialami dan dilakukan. Mengapa perlu mempertimbangkan pengalaman penjajahan? Sebab menurut penulis, pengalaman yang demikian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mereka merekonstruksi “yang lain” (*the other*).

Fernando F. Segovia menyadarkan pembaca Alkitab terutama bangsa-bangsa bekas jajahan bahwa fenomena imperial-kolonial penting diperhatikan dalam kajian Alkitab. Menurutnya, fenomena tersebut memberi pengaruh, baik dalam produksi

teks Alkitab, penafsiran Alkitab, maupun penerimaan penafsiran Alkitab.³¹ Atas dasar kesadaran tersebut, saya menganggap penting untuk memberi perhatian pada pengaruh imperial-kolonial terhadap saya sebagai penafsir, terhadap pembaca Alkitab di Indonesia dalam memahami teks-teks Alkitab, maupun terhadap bangsa Indonesia secara keseluruhan dalam menjalani realitas sosialnya.

Dengan demikian, penting juga untuk melihat teks ini dari sudut ontologis. Meskipun jelas bahwa pelaku kekerasan dalam teks ini adalah laki-laki tetapi perlu untuk dianalisis secara mendalam dengan memberi perhatian pada kekerasan itu sendiri. Dengan pertimbangan bahwa siapapun bisa menjadi pelaku dan korban tetapi akar persoalan dari kekerasan itu sendiri yang perlu diperhatikan secara serius. Menurut Gerrit Singgih, penyebab kekerasan adalah kekuatan dan kekuasaan. Kekuatan dan kekuasaan itu akan membuat orang rela melakukan kekerasan dengan menjadikan orang lain sebagai korban, dan yang terlibat itu bisa laki-laki maupun perempuan.³²

Tetapi jika diperhatikan secara mendalam, dalam teks ini yang ditampilkan bukan kekerasan kepada bangsa lain melainkan kepada sesama suku. Berbeda dengan format-format invasi lainnya kepada bangsa lain. Dalam cerita ini justru penyebab kekerasan datangnya dari lingkaran orang Israel itu sendiri. Narator menyampaikan alasan umum terjadinya kekerasan saat itu adalah “karena tidak ada raja di Israel sehingga setiap orang melakukan apa yang benar menurutnya” (Hak. 19:1). Sehingga untuk sementara dapat disimpulkan bahwa kevakuman raja di Israel mengakibatkan tindakan anarkis. Apakah benar demikian? Inilah yang akan dikaji secara mendalam dalam penulisan ini.

Meskipun telah dikatakan bahwa perhatian difokuskan pada kekerasan secara ontologis, tetapi peran laki-laki sebagai eksekutor pun tidak lepas dari perhatian, khususnya bagi para feminis. Bukan pada laki-laknya, melainkan ideologi dominasi yang diwariskan dan dihidupi secara berkelanjutan. Salah satu hal yang memperlihatkan bagaimana perempuan dalam tradisi Israel kurang diperhatikan adalah ketika dikorbankan untuk keselamatan orang lain. Tindakan “mengorbankan” merupakan bukti paling jelas adanya relasi kuasa yang tidak sehat. Sehingga dengan

³¹ Fernando F. Segovia, "Mapping The Postcolonial Optic in Biblical Criticism: Meaning and Scope" dalam *Postcolonial Biblical Criticism, Interdisciplinary Intersection* diedit oleh Stephen Moore & Fernando Segovia (London: T&T Clark, 2005). 24.

³² Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. 18.

pendekatan ini diharapkan dapat membantu menyingkapkan suara-suara yang dianggap pesaing dan dipinggirkan oleh struktur-struktur kuasa dalam masyarakat.

B. Kerentanan Perempuan

Masih ada keterkaitan dengan poin sebelumnya bahwa dalam bingkai kekerasan siapa saja berpotensi untuk menjadi korban, tetapi dari semua orang, perempuan masih menjadi kelompok yang paling rentan. Dalam konteks persoalan perdagangan orang, *The Global Slavery Index* mendata bahwa dari 700.000 jumlah korban perdagangan orang di Indonesia, sebagian besar adalah perempuan dan anak-anak.³³ Fenomena yang sama pun dapat dilihat dari laporan *International Organization for Migration (IOM)* yang memperkirakan 43-50% atau sekitar 3-4,5 juta pekerja migran Indonesia adalah korban dari indikasi perdagangan orang. Sekitar 69-70% dari pekerja migran Indonesia tersebut adalah perempuan dan biasanya mereka bekerja sebagai pekerja rumah tangga.³⁴

Bagi perempuan NTT, kecakapan untuk mengurus rumah tangga sudah menjadi salah satu modal untuk melanjutkan sekolah. Sebab dengan segala keterbatasan yang ada maka jika ingin bersekolah di luar kampung maka seorang anak harus tinggal di rumah saudara atau keluarga. Otomatis kehadirannya dalam keluarga yang baru haruslah membantu pemilik rumah dalam urusan pekerjaan rumah tangga. Karena itu mengerjakan pekerjaan rumah dari yang kecil hingga yang besar, bukanlah hal yang sulit bagi perempuan-perempuan asal NTT.

Tawaran untuk mendapatkan hidup lebih baik dan gaji yang memadai dengan bermodalkan kecakapan mengerjakan pekerjaan rumah menjadi tawaran yang menggurikan. Perempuan pekerja keras yang patuh, menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna jasa buruh migran asal NTT. Perempuan-perempuan muda asal NTT di luar negeri menjadi pekerja keras yang bersedia melakukan pekerjaan apa saja dan patuh kepada majikan. Seakan hidup ini menawarkan dua pilihan, hidup keras di kampung tapi tidak memiliki uang, atau sekalipun hidup keras di tanah orang tetapi pulang bisa membawa uang.

³³<http://nasionalisreligius.com/index.php/dari-wp-43/mengurai-kejahatan-kemanusiaan-di-ntt>

diakses tanggal 24 April 2018.

³⁴ Mery Kolimon, "Kerentanan dan Luka, Perlawanan dan Penyembuhan: Refleksi Teologis Tentang Perdagangan Orang di Wilayah Pelayanan GMIT", dalam Mery Kolimon, ed., *Menolak Diam, Gereja Melawan Perdagangan Orang* (Jakarta: Asosiasi Teolog Indonesia dan BPK Gunung Mulia, 2018). 1.

Situasi ini kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh para *trafficker* sebagai lahan bisnis yang menguntungkan. Tawaran kerja ringan dengan upah yang menggiurkan langsung diterima begitu saja oleh penduduk dari pelosok-pelosok daerah kantong pekerja migran. Pilihan itu diambil tanpa memikirkan resiko maut yang sudah menanti di depannya.

Sayangnya perempuan-perempuan muda NTT ini adalah pekerja rumah tangga yang cakap dan patuh dengan mimpi mendapatkan uang untuk hidup lebih baik harus berada di tengah pusaran mafia perdagangan orang. Akhirnya segala dinamika perdagangan orang tidak bisa dilepaskan dari aspek ekonomi. Tingkat kesenjangan kesejahteraan yang tinggi dan ditopang oleh lapangan kerja yang minim mengakibatkan orang rentan secara ekonomi. Himpitan ini kemudian memaksakan pilihan alternatif lain untuk bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan.³⁵

Meskipun hal-hal di atas mungkin dianggap sesuatu yang biasa saja tetapi jika dilakukan terus-menerus maka pada akhirnya akan dianggap sebagai suatu ideologi yang mutlak. Maka tidak heran jika untuk waktu yang lama perempuan-perempuan NTT masih berada dalam rantai pengontrolan kuasa dan ketidakmandirian secara ekonomi. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor semakin banyaknya perempuan NTT yang menjadi tenaga kerja dengan alasan untuk menyelamatkan keluarga. Bahkan ada beberapa kisah yang menunjukkan bahwa beberapa perempuan disuruh atau dikirim untuk bekerja di luar negeri demi terjaminnya kehidupan keluarga. Patut dicatat bahwa setiap tindakan “pemaksaan” secara halus ini tidak pernah melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan, atau pun jika dilibatkan maka yang lebih berperan adalah ideologi pengorbanan (dijadikan korban).

Pengalaman kerentanan perempuan korban perdagangan orang dijadikan titik berangkat untuk melihat kerentanan perempuan dalam kitab Hakim-hakim 19:1-30. Ada dua tokoh perempuan yang dinarasikan dalam posisi-posisi sebagai subordinat, yaitu sang gundik dan putri sang tuan rumah di Gibeon. Sang gundik digambarkan sebagai yang berstatus rendah karena ia bukan istri sah, tidak bernama, dikorbankan untuk keselamatan suaminya. Sementara putri sang tuan rumah hanya disebut sekali saja (Hak.19:24) dalam kepentingan untuk dikorbankan oleh ayahnya demi keselamatan orang Lewi, tamu mereka. Meskipun pada akhirnya orang Lewi itu

³⁵ <http://liawet.blogspot.com/2016/> diakses tanggal 21 Desember 2018.

“menangkap gundiknya dan membawanya pada mereka ke luar” (Hak.19:25). Narasi ini kemudian mencapai puncaknya pada pemerkosaan massal yang dilakukan kepada sang gundik dan dilanjutkan dengan tindakan orang Lewi yang memotong-motong tubuh gundiknya.

Dengan demikian, narasi ini semakin mempertegas posisi kerentanan perempuan dalam Alkitab maupun dalam kehidupan nyata. Lalu bagaimana menjelaskan hal ini dalam konteks Timor yang lekat sekali dengan sistem patriarki? Kwok Pui-Lan mengusulkan untuk memanfaatkan poskolonial feminis untuk memberi perhatian secara khusus pada kehidupan perempuan pada masa Alkitab dalam zona kontak dan menghadirkan cara pembacaan yang baru (rekonstruktif) sebagai narasi yang berlawanan (*counter-narrative*).³⁶ Dengan demikian diharapkan ada model pembacaan baru yang lebih ramah pada perempuan.

C. Ekonomi Kehidupan

Dalam konteks NTT, maraknya korban perdagangan orang tidak lepas dari konteks propinsi itu sendiri. Dua pergumulan terbesar dari propinsi ini adalah soal kemiskinan dan rendahnya mutu pendidikan. Data menunjukkan bahwa selama beberapa tahun terakhir NTT menempati urutan ketiga propinsi termiskin di Indonesia. Kemudian, Hasil Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan indikator pendidikan, menunjukkan bahwa NTT berada di urutan ke 32 dari 34 provinsi. Dengan data yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kemiskinan dan rendahnya mutu pendidikan dengan persoalan perdagangan orang.

Faktor kemiskinan absolut dan struktural, keterbatasan lapangan kerja, ketidakadilan di dalam pemanfaatan dan perolehan akses dan sumber daya, pendidikan dan keterampilan rendah, perekonomian yang tak kunjung tumbuh secara optimal, merebaknya masalah sosial adalah beberapa sebab memunculkan kasus-kasus *trafficking* di Indonesia, dan tentu saja yang menjadi korban perdagangan orang adalah mayoritas perempuan (baik dewasa, maupun anak-anak). Perempuan mudah dikelabui dan terjerumus pada kasus perdagangan orang karena beberapa penyebab tersebut. Mereka berasal dari keluarga miskin, pendidikan

³⁶ Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology* (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2005). 81-82.

rendah serta kurangnya keterampilan bahkan terkadang banyak yang berasal dari keluarga dengan utang-piutang yang banyak. Situasi inilah yang dimanfaatkan oleh para pelaku perdagangan orang (pihak ketiga) untuk mempekerjakan mereka.³⁷

Kemiskinan menyebabkan banyak masalah baru dan sebagai perempuan yang segala sesuatunya dibatasi termasuk akses kepada sumber daya alam, perempuan harus menempuh berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan ekonomi keluarga. Selama ini perempuan Timor karena budaya patriarki mengajarkan dan mewariskan ajaran tersebut kepada generasi selanjutnya maka tugas perempuan adalah mengurus makan dan minum suatu keluarga. Akhirnya pekerjaan domestik masih menjadi bagian perempuan tanpa dihargai atau dibayar dengan uang. Ketika keadaan ekonomi keluarga memburuk maka perempuan akan mengupayakan berbagai cara untuk menyelesaikannya, salah satu cara yaitu dengan menjadi buruh migran.³⁸

Perempuan “dipaksa” untuk masuk ke dalam situasi yang mengeksploitasi dirinya. Perempuan tidak dapat mengambil keputusan sendiri, tidak bebas mengeluarkan ekspresi atau pendapatnya, tidak bebas menjalankan hidup sesuai dengan keinginannya, tidak dapat bebas melakukan tindakan yang diinginkan dan selalu merasa terintimidasi, ketakutan, terancam penuh kecurigaan. Padahal seharusnya perempuan dan anak mendapatkan akses pendidikan, kesehatan, dan perlindungan agar mereka benar-benar merasakan hak sebagai warga negara. Tidak sedikit perempuan di Indonesia meskipun pintar tetapi tidak mendapatkan akses pelayanan pendidikan. Akhirnya, mereka tidak melanjutkan sekolah melainkan dijual.³⁹

Pertanyaan mendasar yang cukup mengganggu: bukankah dalam masyarakat patriarki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi diserahkan kepada laki laki yang katanya kepala keluarga, pencari nafkah, pemimpin, berani, tangguh, pelindung dan semua sosok kelelakian versi patriarki? Namun mengapa ketika keluarga-keluarga di NTT mengalami kesulitan ekonomi, perempuanlah (istri dan atau anak) yang menjadi tameng untuk mengatasi masalah tersebut? Sebuah anomali yang sangat ironis dalam kultur patriarki, sang kepala keluarga dengan mudahnya

³⁷ <http://cistimor.org/berita/dosa-patriarki-dalam-perdagangan-orang-di-ntt/> diakses tanggal 06 Feb. 19 pukul 02.26 AM

³⁸ Poina Ngefak-Bara Pa, “Human Trafficking dan Perempuan” dalam Pdt. Supriatno, ed. *Gereja Melawan Human Trafficking* (bandung: Majelis Sinode GKP, 2017). 38.

³⁹ <http://cistimor.org/berita/dosa-patriarki-dalam-perdagangan-orang-di-ntt/> diakses tanggal 06 Feb. 19 pukul 02.26 AM

menyerahkan tanggung jawabnya dan dilimpahkan kepada istri yang dalam kultur patriarki disematkan jabatan pencari nafkah tambahan bukan yang utama. Bahkan dalam beberapa kasus, kecenderungannya adalah laki-laki mendapatkan keuntungan secara pribadi dari pelaku.

Sungguh sebuah hal yang tidak rasional dinalarkan, tapi jika menelisik lebih jauh dan menguak kekuasaan patriarki maka sebenarnya bukan hal yang sulit. Sebab dalam budaya patriarki membiasakan laki-laki ditempatkan sebagai raja yang harus dilayani tentu berimbas pada segala dimensi hidupnya bahkan berkaitan dengan relasi dalam rumah tangganya. Ini yang seharusnya menjadi titik tolak untuk meminimalisir angka perdagangan orang di NTT, bahwa sesungguhnya cara pandang laki-laki sebagai kepala keluarga, pemimpin dan nahkoda rumah tangga harus diubah. Penting kiranya pemangku kepentingan terkait yang menangani masalah perdagangan orang ini menjadikan prioritas perubahan cara pandang masyarakat menjadi lebih adil dalam kacamata gender. Pelibatan laki-laki adalah salah satu kunci dalam mengatasi masalah perdagangan orang dengan begitu kiranya dosa patriarki yang selama ini berlangsung dapat kita hentikan bersama.

Realita lain dari aspek ekonomi ini juga berkaitan dengan ideologi yang ditanamkan sejak dini. Secara ekonomi, status sebagai perempuan sangat tidak menguntungkan, perempuan dibuat bergantung kepada laki-laki. Misalnya dengan cara tidak menyekolahkan perempuan, atau jika ada kesempatan belajar selalu yang diutamakan adalah laki-laki. Atau dalam hal menyiapkan makanan untuk keluarga, perempuan biasanya mendapat urutan makan terakhir yang tidak menjamin jika perempuan mendapat porsi yang sama.

Aspek ekonomi ini juga menurut penulis tersirat dalam kekompleksan teks Hakim-hakim 19, di mana ekonomi tidak hanya melulu tentang finansial tetapi juga pengaturan ekonomi kehidupan. Si gundik dalam kisah tersebut tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Tanggung jawab yang seharusnya ditujukan kepada laki-laki justru dilimpahkan seutuhnya kepada perempuan ini. Akhirnya si gundik ini menjadi tameng untuk melindungi suaminya sementara suaminya kembali ke dalam penginapan dan beristirahat. Narator pun melanjutkan sikap kurang etis ini dengan memberi keterangan bahwa keesokan harinya orang Lewi ini bertingkah seperti tidak terjadi apa-apa. Ia bahkan mau melanjutkan perjalanannya tetapi karena melihat gundiknya terbaring lemas di ambang pintu maka ia lalu berkata “bangunlah, mari kita pergi” (Hak.19:28). Kalimat orang Lewi

terkesan tidak ada kepedulian sama sekali, padahal si gundik dikorbankan untuk keselamatannya. Tidak hanya sampai di situ, cerita ini mengalami puncaknya pada tindakan tragis orang Lewi yang memotong tubuh gundiknya sebanyak dua belas bagian.

Banyak ahli yang memprotes tindakan orang Lewi tersebut. Salah satunya adalah Danna N. Fewell, yang berpendapat bahwa tindakan orang Lewi ini seperti tindakan pembunuhan terhadap hewan karena tidak ada keterangan yang menjelaskan kondisi apakah saat itu si gundik telah meninggal atau hanya sekedar pingsan. Akan sangat tragis jika saat itu gundik ini masih hidup dan ia harus merasakan tubuhnya dipotong-potong. Fewell juga melanjutkan pendapatnya bahwa tubuh perempuan yang terpotong-potong itu telah berbicara kepada seluruh Israel. Tujuan dari orang Lewi ini mengirimkan potongan-potongan tubuh ini kepada seluruh suku Israel adalah untuk kepentingan politis yaitu sebagai pemberitahuan kepada suku-suku yang lain bahwa ia telah diperlakukan dengan tidak adil dan dengan begitu maka ia mengharapkan agar suku-suku tersebut menjadi satu (penyatuan suku-suku) dalam rangka melakukan perlawanan.⁴⁰

Akhirnya kedua narasi ini (perdagangan orang dan si gundik dalam Hakim-hakim 19) menunjukkan tentang bagaimana konsep ekonomi kehidupan yang kurang ramah kepada perempuan. Perempuan yang berjuang untuk kehidupan, dimonopoli sedemikian rupa sehingga ia kemudian dijadikan korban dan tumbal. Dari segi etis tentu ini sesuatu yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

6. SISTEMATIKA PENULISAN

- Bab I: Pendahuluan

Bagian ini berisi uraian singkat tentang latar belakang, masalah pokok, pembatasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penulisan dan sistematika penulisan.

- Bab II: Landasan Teori

Pada bagian ini akan dibahas secara rinci perkembangan konsep dan tindakan “mengorbankan”. Sebagai pisau analisis, penulis menggunakan teori Kambing Hitam

⁴⁰ Danna Nolan Fewell, “Judges” dalam Carol A. Newsom dan Sharon Ringe (Ed.), *Women’s Bible Commentary: Expanded Edition* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2012). 81.

dari René Girard untuk menjelaskan ideologi “mengorbankan”. Selain itu penulis juga memanfaatkan teori Poskolonial Feminis yang akan digunakan sebagai lensa untuk meneliti warisan-warisan kolonial dalam seluruh aspek kehidupan yang masih ditemukan pada masa setelah kepergian penjajah dari negeri jajahan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kecenderungan orang untuk meniru penjajah dalam hal kekuasaan dan dominasi, juga tentang konstruksi relasi yang identik dengan “penguasa-dikuasai, tuan-budak”. Relasi yang demikian pada akhirnya tiba pada tindakan kekerasan dan mengorbankan orang lain, dan biasanya perempuan adalah kelompok yang paling rentan dalam perbincangan tentang relasi kuasa.

- Bab III: Pembacaan *seeing through* terhadap Hakim-hakim 19: 1-30 dengan menggunakan lensa Kambing Hitam dan Poskolonial Feminis
 - Pengantar Tafsir Naratif: apa dan bagaimana?
 - Konteks Hakim-hakim 19: 1-30
 - Unsur-unsur dalam Hakim-hakim 19; 1-30
 - Pembacaan Hakim-hakim 19:1-30 Melalui Lensa Kambing Hitam
 - Pembacaan Hakim-hakim 19: 1-30 Melalui Teori Poskolonial Feminis
- Bab IV: Relevansi pembacaan *seeing through* atas teks Hakim-hakim 19:1-30 dalam pengalaman perempuan korban perdagangan orang di NTT
- Bab V: Penutup

Pada bagian ini penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dan rekomendasi bagi kepentingan studi dan teologi praktis ke depan.

BAB V

PENUTUP

5.1.KESIMPULAN

Pada bagian ini akan disajikan peninjauan kembali secara kritis tentang model pembacaan *seeing through*, terutama mengenai: (a) penemuan-penemuan dan tantangan yang dihadirkan dalam penggunaan metode (berkaitan dengan realitas sosio-kultural-religius), (b) Keterkaitan pembacaan model ini (termasuk dua lensa yang digunakan) dengan upaya mengembangkan teologi kontekstual (secara khusus terkait dengan marjinalisasi perempuan), dan (c) Mengajukan beberapa usulan untuk karya hermeneutik yang bertujuan untuk menguatkan gerak praksis eklesiologi kontekstual dalam konteks lokal (dalam hal ini daerah NTT).

5.1.1. Penemuan dan Tantangan

a. Ideologi Penulisan Kitab

Sebagai sebuah karya sastra, teks Hakim-hakim 19 adalah sebuah teks yang mengandung banyak makna bagi para pembaca. Tentunya kekayaan makna dalam teks ini juga bergantung pada konteks di mana teks ini diproduksi. Namun sebagai bagian dari keseluruhan kitab Hakim-hakim, pasal 19 termasuk dalam rangkaian penutup dengan ide pokok adalah kekacauan. Sejak pasal 17-21 narator membaginya dalam kategori kekacauan. Di mulai dari kekacauan kultus (pasal 17-18) dan kekacauan sosial (pasal 19-21).

Hakim-hakim 19:1-30 menampilkan sebuah kekacauan yang sangat luar biasa (*extravagansia violence*). Tentu teks ini diproduksi dengan ideologi dan kepentingan tertentu, yang menurut para ahli adalah kepentingan penyatuan suku-suku Israel untuk membentuk sebuah kerajaan (monarki). Dikisahkan bahwa pelaku kekerasan bukan hanya dari suku Benyamin namun juga dari si Lewi. Posisi si Lewi mengandung beberapa unsur: sebagai suami dan representasi dari kaum imam. Sejauh ini, dapat dilihat keterkaitan antara kekacauan kultus dan kekacauan sosial. Si Lewi menjadi pelaku kekerasan terhadap gundiknya, orang terdekatnya. Rangkaian demi rangkaian kekerasan dilakukan oleh si Lewi dimulai dari sejak istrinya pergi dari rumah hingga mengirimkan potongan-potongan tubuh gundiknya untuk dijadikan alat propaganda perang suku. Sementara si gundik, yang merupakan objek kekerasan tidak pernah diperdengarkan suaranya. Ia ditempatkan sebagai tokoh yang tanpa nama, tanpa suara, tanpa kuasa bahkan kuasa untuk menolak kekerasan atas tubuhnya sendiri pun tidak ada.

Dalam kekompleksan kisah ini, tidak heran jika teks ini dikategorikan dalam teks teror, yakni teks yang penuh dengan kekerasan, kebrutalan dan kengerian. Meski demikian, pemaknaan atas teks ini tergantung pada pembaca dan konteksnya. Untuk itu pembacaan teks menggunakan lensa kambing hitam dan poskolonial feminis menolong dan (atau) tidak menolong dalam pembacaan dan penggalian makna teks ini.

b. Meninjau Kembali Model Pembacaan *Seeing Through*

Sebagai sebuah pendekatan yang terbilang baru, model pembacaan *seeing through* memberikan kekayaan makna yang baru. Namun dalam kepentingan kajian ini, penulis akan mengarahkan fokus kepada dua hal. Pertama, terkait dengan evaluasi terhadap penggunaan metode pembacaan. Bagian ini berkaitan dengan penilaian tentang apakah metode ini layak untuk digunakan? Atau sejauh mana metode ini dapat dimanfaatkan dan (atau) sejauh mana tidak dapat dimanfaatkan? Kedua, membuat refleksi dalam kerangka hermeneutik atas tantangan-tantangan pembacaan model ini dalam rangka memperkuat pembacaan teks.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab 1 bahwa model pembacaan ini adalah model pembacaan satu arah (tidak ada penyeberangan bolak-balik) maka jelaslah peran penting si pembaca. Dengan metode ini, pembaca menjadi lebih menghidupi realitas pengalamannya dan dari pengalaman itulah si pembaca dapat menemukan makna lain dari teks yang mungkin selama ini kurang kelihatan. Karena sifatnya yang satu arah dan “liar” maka metode ini terbuka terhadap setiap realitas sosio-kultural-religius yang hendak dilibatkan. Untuk itu penulis memilih untuk menggunakan dua lensa yang berfungsi untuk menolong menyingkap makna teks dari sisi yang lain, yakni Kambing Hitam dan Poskolonial Feminis.

Pemilihan kedua teori ini didasarkan pada pertimbangan penulis tentang unsur-unsur dominan dalam teks dan juga pengalaman kehidupan yang rentan terhadap tindakan kekerasan dan tindakan mengorbankan. Untuk itu secara terpisah penulis menjelaskan masing-masing lensa dalam bab 2 dan dalam bab 3 barulah penulis melakukan pembacaan terhadap teks dengan memanfaatkan kedua lensa tersebut.

Menurut hemat penulis, pembacaan teks melalui lensa-lensa di atas menghasilkan penemuan-penemuan cukup “mengagetkan” sebab beberapa penemuan sejalan dengan lensa yang digunakan. Namun, ada juga beberapa penemuan yang justru menunjukkan bahwa lensa yang dipilih tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Atau lebih tepatnya terdapat beberapa penemuan yang menunjukkan bahwa makna teks menjadi lebih kompleks dan melampaui batas-batas kajian dari lensa yang digunakan.

Hal ini dapat ditemukan dalam bab 3 ketika penulis melakukan pembacaan melalui lensa Kambing Hitam. Penulis menemukan beberapa indikator ketika membaca teks Hakim-hakim 19, yakni: *Pertama*, indikator mimesis (kecenderungan meniru). Girard dalam teorinya menekankan bahwa upaya meniru adalah hasrat manusia. Dalam teorinya tentang hasrat segitiga, Girard melihat bahwa ketika seseorang menghasratkan sesuatu ia membutuhkan mediator dan sang mediator itu adalah model (panutan) tetapi lama-kelamaan model tersebut berubah menjadi rival. Dalam pembacaan Hakim-hakim 19 indikator ini kurang memainkan peranan penting. Diakui bahwa pada bagian orang-orang Gibeon mengancam si Lewi tidak dijelaskan apa yang diinginkan dari Lewi. Dengan demikian indikator ini belum terlalu nampak. Namun pada bagian si Lewi memotong-motong tubuh gundiknya di situlah letak mimesis yang sebenarnya. Di mana si Lewi meniru tindakan kekerasan yang dilakukan orang-orang Gibeon tetapi menyalurkannya melalui gundiknya.

Indikator *kedua* adalah posisi korban. Girard menekankan bahwa korban bersifat ambivalen dan penuh misteri, sekaligus dilakukan dalam rangka ritus. Indikator ini pun sejalan dengan hasil pembacaan teks Hakim-hakim namun tidak sepenuhnya persis. Si Lewi menempatkan si gundik sebagai korban, namun konsep korban yang diaplikasikan dalam narasi ini berbeda dengan konsep korban dalam pengertian Girard. Si Lewi yang notabene adalah dari golongan imam, tentu sudah familiar dengan upacara pengorbanan. Namun dalam narasi ini, narator dengan begitu konsisten menggambarkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Lewi kepada gundiknya. Si Lewi dengan sadar mengambil gundiknya untuk diberikan kepada orang-orang Gibeon sebagai korban yang menggantikannya. Di sini jelas bahwa yang biasanya dijadikan korban adalah orang-orang dari kelompok rendah yang bahkan tidak mengetahui untuk apa mereka dikorbankan.

Indikator *ketiga* adalah kemarahan, Kambing Hitam dan lingkaran balas dendam. Hal ini dengan begitu jelas terbaca dalam teks Hakim-hakim (kecuali posisi kambing hitam). Narasi teks diawali dengan kemarahan si gundik kemudian pergi dari rumah suaminya, lalu terjadi rekonsiliasi namun mereka menemui kemarahan yang lain dalam perjalanan menuju Efraim. Hampir seluruh narasi kemarahan dalam teks ini berakhir dengan tindakan kekerasan. Kekerasan paling tragis ditemukan dalam adegan pemerkosaan terhadap si gundik oleh orang-orang Gibeon yang marah dan kemudian dilanjutkan dengan kemarahan si Lewi yang berujung pada mutilasi dan pengiriman potongan-potongan tubuh. Hal ini sejalan dengan indikator Girard tentang kemarahan

yang melahirkan kekerasan, menghadirkan korban dan berakhir dengan balas dendam. Penulis kemudian menyimpulkan bahwa yang menjadi kambing hitam dalam teks ini bisa jadi adalah si gundik namun bisa juga tidak. Si gundik baru bisa dikatakan kambing hitam jika melihat adegan pemotongan tubuhnya oleh si Lewi. Tetapi dalam adegan-adegan yang lain posisi kambing hitam sulit ditemukan.

Sementara jika teks ini dibaca melalui lensa Poskolonial feminis ditemukan fakta tentang marjinalisasi perempuan, yang sejalan dengan diskursus poskolonial feminis yakni unsur penindasan terhadap perempuan dalam kepentingan nasionalisme dan karena gendernya sebagai perempuan. Dalam kisah Hakim-hakim 19, hampir seluruh tokoh laki-laki digambarkan sebagai tokoh yang penuh dengan kekuasaan. Si Lewi berkuasa atas gundiknya, ayah si gundik terhadap menantunya (si Lewi), orang-orang Gibea terhadap si Lewi dan pemilik rumah, pemilik rumah terhadap anak perempuannya yang perawan. Permainan kekuasaan di antara laki-laki membawa perempuan pada malapetaka dan tindakan mengorbankan demi keselamatan si yang berkuasa.

Perempuan sebagai kelompok kelas dua dalam masyarakat selalu menjadi sasaran yang empuk bagi kekuasaan yang destruktif. Kekuasaan terhadap perempuan merupakan kekuasaan terhadap kehidupan karena mencakup seluruh ranah kehidupan perempuan, termasuk seksualitasnya. Pengetahuan tentang seks pada umumnya dibentuk dan didefinisikan dari perspektif laki-laki. Merekalah yang menentukan dan mengatur tentang tubuh dan seksualitas perempuan. Maka tidak heran apabila perempuan diposisikan untuk mengikuti apa yang dipikirkan dan dikatakan oleh laki-laki. Pola relasi yang tidak seimbang ini terbentuk dalam budaya patriarkat, di mana laki-laki menjadi pusat segala sesuatu. Pada akhirnya budaya patriarki melahirkan relasi kuasa laki-laki atas perempuan yang terwujud dalam *superior* dan *inferior*. Jika demikian maka yang superior akan merasa berkuasa terhadap yang inferior.

Pada akhirnya, dinamika pembacaan yang demikian mengantarkan pembaca pada keberagaman hasil pembacaan yang dapat dimanfaatkan sebagai suatu kontribusi konstruktif yang dapat dimanfaatkan dengan kreatif untuk menggoyahkan segala dominasi (ke-tunggal-an) makna ketika membaca sebuah teks Alkitab. Namun, perlu disadari bahwa tantangan yang seringkali ditemui oleh para pembaca dalam menggunakan model ini adalah sifat “liar”nya. Karena “ke-liar-annya” maka pembaca pun harus melakukan pengkajian serius terhadap sebuah lensa atau teori yang hendak digunakan, karena tidak semua teori valid untuk digunakan. Karena pada

akhirnya harus disadari bahwa setiap lensa atau teori memiliki keterbatasannya. Tantangan lain yang seringkali muncul dalam model pembacaan ini adalah kesadaran bahwa setiap pembaca memiliki titik berangkat yang berbeda yang turut dipengaruhi oleh berbagai realitas kehidupan. Oleh karenanya dibutuhkan kewaspadaan yang kritis yang dapat dijadikan kontrol sehingga pembaca tidak menjadi lepas kontrol melainkan perbedaan tersebut dimanfaatkan sebagai ruang untuk menciptakan kemungkinan penafsiran yang lebih terbuka terhadap “yang lain”.

5.2. Keterkaitan Pembacaan Model Ini Dengan Upaya Mengembangkan Teologi Kontekstual (Marjinalisasi Perempuan)

Dalam realitas perempuan propinsi NTT yang menggumuli pengalamannya sebagai kelompok yang dililit oleh berbagai rantai kekuasaan maka narasi Hakim-hakim 19 dapat dijadikan referensi untuk melihat pengalaman perempuan. Pengalaman si gundik menunjukkan bagaimana rentannya perempuan ketika berhadapan dengan relasi kuasa: ia ada di bawah kuasa suami, ayah dan laki-laki asing.

Relasi kuasa ini yang kemudian membentuknya menjadi alat yang digunakan demi kepentingan yang berkuasa. Pengalaman yang demikian juga dialami oleh perempuan korban perdagangan orang di NTT. Perempuan-perempuan ini adalah kelompok paling rentan yang berada di bawah kekuasaan suami, ayah, keluarga, dll. Padahal perjuangan mereka di tanah rantau tidak hanya untuk diri mereka sendiri namun juga untuk kehidupan keluarga yang lebih baik. Tidak jarang ditemukan pengalaman perempuan yang “dikorbankan” oleh keluarga atau suami dengan cara “menjual” saudari perempuannya hanya demi uang. Tanpa mengetahui akibat apa yang akan dialami oleh saudarinya ketika hidup di tanah rantau. Hal inilah yang menyebabkan selama tahun 2019 NTT menerima 121 peti jenazah.

Persoalan ini menjadi hal yang digumuli oleh propinsi NTT. Keterlibatan semua elemen menjadi hal yang dibutuhkan. Sejauh ini telah ada beberapa kerjasama yang dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga keagamaan maupun LSM dan organisasi. Khususnya bagi lembaga gereja, tantangannya adalah bagaimana mengupayakan teologi kontekstual dengan melibatkan realitas marjinalisasi perempuan? Pembacaan model ini sebenarnya dapat dijadikan salah satu alternatif pengembangan model hermeneutik bergereja. Dengan proses pembacaan yang satu arah, pengalaman marjinalisasi perempuan digunakan sebagai titik berangkat untuk membaca sebuah teks. Jika demikian maka makna yang dihasilkan pun dalam proses pembacaan yang demikian terarah pada suatu gerakan transformatif, yang

mengubah kerentanan perempuan menjadi “ruang” perjumpaan bagi “yang lain” untuk dapat keluar dari kekuasaan yang melilit.

5.3.SARAN dan REKOMENDASI

Setelah memeriksa penggunaan, validitas, kontribusi dan tantangan dari metode yang digunakan maka pada bagian ini penulis akan mengajukan beberapa saran dan rekomendasi yang semoga dapat digumuli dengan serius dalam mengupayakan pembacaan Alkitab secara kontekstual dalam ranah akademis, eklesiologi dan komunal.

5.3.1.Saran Bagi Perkembangan Hermeneutik

Perkembangan ilmu tafsir dan metode tafsir selalu berkembang dan setiap metode (model) memiliki ciri khasnya masing-masing, tergantung kepentingannya. Sebagai sebuah model pembacaan yang satu arah dengan memanfaatkan berbagai lensa maka para pembaca diingatkan tentang posisinya yang sangat penting. Walaupun pembacaannya bersifat satu arah, namun tidak membuat pembaca terjebak di dalam makna tunggal teks. Justru di sinilah letak fungsi dari lensa yang digunakan.

Melalui analisis terhadap teks Hakim-hakim 19 melalui lensa Kambing Hitam dan Poskolonial Feminis telah menghasilkan penemuan-penemuan yang menjadi peluang hermeneutis di masa depan. Dunia hermeneutis harus dengan berani dan tegas keluar dari dominasi makna tunggal yang bersifat informatif, melainkan secara berani harus melihat hal-hal yang sifatnya menguatkan, memberdayakan dan bersifat transformatif. Untuk itu, kemungkinan pengkajian terhadap teks Hakim-hakim 19: 1-30 melalui berbagai metode tafsir dan lensa adalah sebuah keharusan. Misalnya, teks Hakim-hakim 19 dapat dikaji melalui metode *reader respons* terkhususnya dari para perempuan yang dikorbankan dengan cara kekerasan. Metode *reader respons* akan memberikan makna yang berbeda dengan metode *seeing through*. Sebab pengkajiannya langsung dilakukan oleh pembaca yang adalah korban sehingga dialog antara pengalaman pembaca dan teks akan semakin dalam. Atau bisa juga menggunakan kritik ideologi untuk menggali ideologi apa yang berperan dalam pembentukan teks. Dalam kaitan dengan kritik ideologi, dapat juga dilihat peran identitas suku dalam narasi ini.

Selain itu, narasi dalam Hakim-hakim 19: 1-30 menyediakan bahan untuk direfleksikan. Misalnya tentang keadilan gender, relasi kekuasaan, konflik domestik, konflik sosial, politik dan lainnya. Permasalahan-permasalahan ini mungkin tidak bisa langsung diparalelkan dengan permasalahan pembaca saat ini sebab berbeda secara konteks. Ada permasalahan-permasalahan yang mungkin lebih ringan tetapi ada juga

yang melampaui batas kemanusiaan. Dari teks ini, pembaca berusaha untuk menggemumi teks sehingga ketika menghadapi konteks riil maka teks ini dapat menjadi bahan acuan untuk bertindak. Sehingga dengan belajar dari kisah Hakim-hakim 19, pembaca dapat secara imajinatif dan imani merancang suatu bangunan teologis-humanis yang lebih holistik.

Sudah saatnya pembaca bersikap jujur ketika berhadapan dengan narasi-narasi Alkitab yang “bermasalah” secara etis. Sebab kecenderungan yang terjadi adalah para penafsir (dan mungkin pembaca) berusaha untuk memperlunak kesan tersebut dengan mencari teks lain untuk dijadikan *counter-narasi* tanpa pengakuan bahwa teks tersebut bermasalah secara etis. Akhirnya tindakan yang demikian justru semakin melanggengkan kekerasan sebab kekerasan dalam teks-teks Alkitab tidak pernah dibahas sebagai teks yang “berdarah-darah”. Dengan demikian Alkitab tidak boleh diperlakukan sebagai teks yang tunggal melainkan Alkitab harus dilihat dalam upaya perjumpaan dengan teks yang lain. Di situlah letak kewibawaan Alkitab, yakni saat ia dapat berjumpa dengan yang lain dan juga menyentuh pengalaman personal dan komunitas yang berteologi. Sehingga teologi tidak hanya melulu soal Tuhan, namun juga merupakan refleksi manusia atas kehidupan yang tidak lepas dari Tuhan dan juga relasi dengan “yang lain”.

Hal lain yang juga penting untuk perkembangan ilmu hermeneutik adalah memberi ruang sekaligus terbuka pada pengalaman-pengalaman setiap orang yang beragam. Pengalaman menyangkut tantangan-peluang atau hambatan-usaha mesti semakin memperkaya warna berhermeneutik dalam konteks Indonesia, khususnya NTT. Pengalaman perempuan korban perdagangan orang di NTT menuntut gereja dan masyarakat untuk menyatakan sikap yang tegas. Sementara dalam pemberitaan-pemberitaan di lingkup gereja, ditemukan beberapa teks Alkitab yang seolah-olah mendukung tindakan kekerasan. Di sinilah tugas gereja untuk mengolah hermeneutik yang membangkitkan semangat perlawanan terhadap teks dan literatur yang dapat digunakan untuk melegitimasi kekerasan.

Upaya mendekati dan menginterpretasi (re-interpretasi) teks dengan memberi perhatian pada nilai-nilai kemanusiaan mestinya menjadi sebuah bentuk kesungguhan berhermeneutik yang sangat perlu dikembangkan. Pembacaan dan pendekatan terhadap sebuah teks dengan berangkat dari realitas pengalaman korban akan menjadi sebuah bentuk kemandirian berteologi juga sekaligus menjadikan teks sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap ha-hal yang mengancam kehidupan. Dengan begitu, cakupan

hermeneutik akan semakin luas, tidak hanya berhenti dalam pemberitaan namun juga berdampak dalam pilihan hidup. Dengan demikian spirit pemberitaan dan spirit keberpihakan menjadi holistik dan bermanfaat bagi kehidupan.

5.3.2. Saran bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

Pada bagian ini penulis akan memberikan saran terhadap gereja, dalam hal ini yang dimaksud adalah GMIT yang sementara bergumul dengan fenomena perdagangan orang. Penulis menyadari dan mengapresiasi GMIT yang telah berusaha untuk memberikan perhatian dan tenaga untuk melibatkan fenomena ini sebagai pergumulan gereja. Salah satu bentuk keseriusan GMIT dalam menangani perdagangan orang adalah dengan bekerja sama dengan agama-agama lain untuk membentuk tim yang bertugas menjemput jenazah-jenazah korban perdagangan orang di bandara. Selain itu fungsi pastoral terhadap korban, keluarga dan masyarakat masih terus dilakukan.

Terkait hal ini maka penulis tergerak untuk mengusulkan saran bagi gereja menyangkut dua hal penting: Pertama, terkait upaya berhermeneutik. Bahwa tindakan-tindakan yang telah dan sedang dikerjakan GMIT adalah titik berangkat yang sangat baik. Namun menurut penulis, dalam kerangka berteologi kontekstual maka GMIT pun perlu mengembangkan hermeneutik-hermeneutik Alkitab yang menguatkan baik melalui hermeneutik di mimbar, produk-produk tulisan dan saran-saran pastoral pada pemerintah. Keberagaman makna teks yang diupayakan melalui proses hermeneutik yang beragam memberikan harapan kepada pembaca dan juga jemaat untuk belajar dari pengalaman keterpinggiran. Dengan demikian fokus GMIT tidak hanya soal membela korban tetapi juga memberdayakan jemaat untuk sama-sama menghentikan luka kemanusiaan ini.

Kedua, berkaitan dengan doktrin, dokumen dan konsep gereja. Dalam perkembangan gereja, disadari bahwa seluruh doktrin gereja, tata gereja dan keseluruhan praksis bergereja adalah hasil karya gereja dalam menyatakan keyakinan imannya di tengah dunia. Untuk itu selalu ada kesempatan untuk mengevaluasi dan mengoreksi ajaran, pemahaman dan doktrin tentang Allah. Kecenderungan yang terjadi di GMIT pada umumnya sering menekankan tentang Allah dalam kerangka triumfalisme. Allah selalu digambarkan sebagai Allah yang menang, Allah yang turut terlibat dalam peperangan, dan sebagainya. Bahkan imajinasi dan penggambaran tentang Allah yang demikian terwujudkan dalam bentuk gedung-gedung gereja yang mewah. Sementara hal ini bertolak-belakang dengan konteks NTT yang menempati

ranking ke 3 propinsi termiskin di NTT sekaligus menjadi propinsi penyumbang kasus perdagangan orang terbanyak di Indonesia.

Akhirnya seperti ada kesenjangan antara hal-hal bergereja dengan pengalaman keseharian jemaat. Hal ini dapat berdampak pada cara jemaat melihat pengalaman mereka, bisa saja jemaat merasa bahwa pengalaman kesaharian termasuk di dalamnya fenomena perdagangan orang adalah hal yang tidak berkaitan dengan kehidupan menggereja. Untuk itu, menurut penulis gereja perlu untuk mengabarkan tentang Allah yang menderita. Konsep tentang Allah yang menderita memberikan kekuatan bahwa Allah pun turut menderita bersama umat-Nya dan sekaligus menjadi pengharapan bagi jemaat yang sementara rapuh akibat banyak persoalan termasuk di dalamnya fenomena perdagangan orang. Konsep tentang Allah yang menderita pun harus dapat dikemas sedemikian rupa sehingga jemaat tidak jatuh dalam tindakan romantisasi penderitaan.

Selain saran yang berkaitan dengan konsep gereja dan proses hermeneutik dalam gereja, saran praktis yang bisa diajukan oleh penulis adalah pendataan jumlah jemaat yang lebih terperinci agar gereja dapat menjalankan fungsi kontrolnya. Gereja bisa dengan jelas mengetahui apa tujuan anggota jemaatnya merantau. Dengan demikian, pelayanan gereja makin luas, tidak hanya mengurus jemaat yang menetap di lokasi gereja tetapi juga tetap me-monitoring jemaat-jemaat yang berada di luar. Itu berarti gereja harus juga bekerja sama (bermitra) dengan lembaga yang lain untuk melindungi warga jemaatnya selama mereka bekerja di tempat yang baru. Sejauh ini gereja telah cukup baik dalam membangun hubungan dengan segala pihak. Kerja sama ekumenis pun ditempuh untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan ini.

Dengan demikian maka pelayanan GMIT haruslah berorientasi pada keutuhan (*wholeness*), keadilan (*justice*) dan perdamaian (*peace*). Pemahaman tentang keutuhan (*wholeness*), memberi persepsi baru bahwa mengasihi Tuhan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari mengasihi sesama dan pemeliharaan seluruh ciptaan (pelayanan yang humanis-kosmis). Hal ini perlu diperhatikan demi kehidupan bersama agar tidak terjadi ketimpangan dalam relasi sesama ciptaan yang juga akan berakibat pada bencana kemanusiaan (perdagangan orang).

Hal yang sama pula perlu dikembangkan dari unsur keadilan (*justice*) bahwa Allah yang adil adalah Allah yang berpihak dan bersolider pada yang tertindas. Tidak hanya bersolider *pada* yang tertindas melainkan bersolider *dengan* mereka. Gereja pun harus berani menunjukkan terhadap siapa keberpihakannya? Dengan begitu, fokus bermisi tidak cukup memadai jika menggunakan paham *mission from the margins* melainkan

mission with the margins. Artinya gereja sebagai komunitas tidak melupakan untuk memberikan pelayanan kepada korban perdagangan orang, tetapi juga harus menyadari gereja harus bersama dengan para korban dalam perjuangan bagi transformasi.

Aspek lain yang cukup penting untuk diperhatikan oleh gereja adalah pendamaian (*peace*). Mengakui Allah yang penuh kasih berarti juga berjalan bersamaNya dalam kerendahan hati untuk mengembangkan sikap pendamaian relasi yang retak dan rusak akibat kekerasan. Ketiga unsur ini haruslah menjadi unsur yang saling bergantung dan saling memengaruhi. Apabila salah satu komponen terganggu atau terabaikan dalam pelayanan maka akan berpengaruh juga dalam ketidak-solidan bangunan pelayanan yang holistik.

5.3.3. Saran bagi Masyarakat NTT

Dalam hasil elaborasi terhadap teks Hakim-hakim 19 ditemukan adanya selimut kekerasan yang berlapis. Hal tersebut ditandai dengan kekerasan yang terjadi bak mata rantai. Dalam kaitan dengan fenomena perdagangan orang rantai kekerasannya saling terkait-terikat. Untuk pelayanan yang responsif, penanganan segera (kuratif) memang sangat dibutuhkan tetapi akan lebih baik jika melihat dan merespon apa yang menjadi akar kekerasan.

Masyarakat pada umumnya masih terjebak dalam pikiran yang selalu menyalahkan korban perdagangan orang, seolah-olah si korban yang suka mencari-cari penderitaan. Dalam kehidupan sekarang, masyarakat sudah harus disadarkan bahwa yang menjadi korban adalah saudara mereka sendiri dan mereka yang harus hadir bersama korban untuk membela hak-hak korban. Penyadaran saja tentu tidak cukup karena itu diperlukan langkah-langkah lain seperti pendampingan.

Selain itu, masyarakat pun harus menyadari (diberi penyadaran) bahwa setiap manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki martabat yang sama. Dalam konteks NTT yang kental dengan budaya laki-laki, terkadang perempuan dianggap sebagai yang tidak penting dan kurang berharga (marjinalisasi perempuan). Sehingga banyak kali ditemukan anak-anak perempuan yang harus dijadikan korban untuk kelangsungan hidup saudara laki-lakinya. Dalam kaitan dengan fenomena perdagangan orang, perempuan merupakan tenaga kerja yang murah baik dari saat perekrutan di daerah hingga gaji di tempat kerja.

Tentu ada banyak faktor yang mempengaruhi murahnya tenaga perempuan seperti pendidikan yang rendah dan keterampilan yang minim. Karena itu, masyarakat harus menjadi masyarakat yang mau tumbuh dan belajar bersama: saling mengedukasi

tentang upaya memperlengkapi diri dengan keterampilan sebelum pergi merantau. Ini artinya, tugas ini adalah tugas bersama sebagai sebuah komunitas masyarakat sehingga yang diperlukan adalah kerjasama, bukan saling menyalahkan dan mereviktimisasi korban.

5.3.4. Rekomendasi Bagi Pemerintah

Pemerintah adalah penyelenggara negara yang menjalankan amanat rakyat untuk mengambil kebijakan dan melaksanakan pembangunan. Namun kemiskinan merupakan dampak negatif dari pembangunan yang tidak berpihak pada kelompok-kelompok rentan dan marginal. Dalam kaitan dengan fenomena perdagangan orang, bahkan pemerintah menjadi pendorong utama pengiriman tenaga kerja bahkan melalui cara-cara yang beresiko dan tidak aman. Untuk itu penulis mencatat beberapa saran bagi pemerintah sebagai berikut:

- Berkaitan dengan regulasi ketenaga-kerjaan, pemerintah sebagai lembaga pelaksana harus dapat menjamin dan melindungi hak asasi setiap tenaga kerja.
- Mengingat akan realita yang ada bahwa pemerintah bukan satu-satunya lembaga pengirim tenaga kerja, melainkan ada agen-agen (baik resmi maupun tidak resmi) yang juga melaksanakan fungsi tersebut. Karena itu pemerintah perlu melakukan pemeriksaan terhadap setiap agen dan tidak segan-segan untuk menindak tegas agen-agen yang melanggar aturan.
- Pemerintah perlu melakukan pantauan khusus terhadap proses pemberdayaan dan pelatihan dalam setiap lembaga (agen, perusahaan, dll.) yang memberangkatkan tenaga kerja. Sebab yang sering ditemui adalah proses pelatihan bisa saja dipersingkat karena tingginya angka permintaan terhadap tenaga kerja atau juga demi kepentingan untuk menghemat biaya dari perusahaan.
- Pemerintah membuat aturan yang dengan tegas dan keras mengenai hukuman pelaku kekerasan pekerja migran (perektrut, agen, majikan). Karena fenomena perdagangan orang adalah sebuah jaringan mafia maka yang sering diproses hukum hanya kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat. Sementara yang berkuasa tidak bisa disentuh.
- Pemerintah harus dapat memfasilitasi agar ada keterbukaan akses antara tenaga kerja, keluarga pekerja dan majikan sebelum menandatangani sebuah kontrak kerja sehingga jika terjadi kekerasan maka mudah untuk ditelusuri. Selain itu, para pekerja harus diberikan otonomi untuk memiliki dokumen-dokumen pekerjaan.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab dan Kamus:

Bible Works (Electronic Version)

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion Volume 10*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987.

Gesenius, William. *A Hebrew and English Lexicon of The Old Testament*. Cambridge: The Gibberside Press, 1854.

Oxford Dictionary (Electronic Version) diakses Jumat, 21 Juni 2019, 12:18.

Theological Dictionary of Old Testament” (Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company.1975.

Sumber Internet:

<http://jurnalhukumdandanperadilan.org/index.php/jurnalhukumperadilan/article/view/59/70>

diakses 18 Februari 2019, pukul 09.47.

<https://pedulihakanak.wordpress.com/2009/03/10/undang-undang-ri-no-21-tahun-2007-tentang-pemberantasan-tindak-pidana-perdagangan-orang/>

diakses pada tanggal 19 September 2018, pukul 13.04.

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, http://www.bnpp2tki.go.id/stat_penempatan/indeks, di akses pada 24 April 2018, pukul 08.50.

http://video.kompasiana.com/tilariapadika/5c1632db6ddcae349265da14/jenazah-ke-100-sepanjang-2018-tkiasalntt?fbclid=IwAR1yT_N3GKMBjvEmOrSW1yk0AbsU1LAvYgQNcqmcQ0Sb0G0i4sFxZK9-aaA, diakses pada 21 Desember 2018, pukul 22:02.

<http://nasionalisreligius.com/index.php/dari-wp-43/mengurai-kejahatan-kemanusiaan-di-ntt>

diakses tanggal 24 April 2018, pukul 15.02.

<http://liawet.blogspot.com/2016/> diakses tanggal 21 Desember 2018, pukul 19.00.

<http://cistimor.org/berita/dosa-patriarki-dalam-perdagangan-orang-di-ntt/> diakses tanggal 06 Feb. 19 pukul 02.26

<http://cistimor.org/berita/dosa-patriarki-dalam-perdagangan-orang-di-ntt/> diakses tanggal 06 Feb. 19 pukul 02.26 AM

<https://www.kbbi.web.id/korban> diakses pada tanggal 10 Maret 2019

https://en.wikipedia.org/wiki/Kwok_Pui-lan, diakses Maret 2017

https://www.youtube.com/watch?v=LD_xsezP4xo diakses 28 Oktober 2019, pukul 11.00.

Jurnal:

Mangililo, Ira D. “*Yang Terpotong-potong Yang Menyatukan? (Analisa Poskolonial Feminis Terhadap Hakim-hakim 19:1-30)* dalam bahan Simposium Nasional VIII ISBI – Toraja 2016.

Manhong, Lin. “*Being a Marginal People of God: A Chinese Christian Understanding*” dalam *Chinese Theological Review Edisi 27*, (Hong Kong: Foundation for Theological Education in South East Asia, 2015).

Pitts, Chuck. “*Judges 19 as a Paradigm for Understanding and Responding to Human Trafficking*”, dalam *Priscilla Papers*, Vol.29, No.4, Autumn 2015.

Roman, Luis Quinones. “*When Home Becomes Unsafe: The Raped, Murdered, and Dismembered Body of the Pileges (Judges 19)*.”

Singgih, Emanuel Gerrit. “*Apa dan Mengapa Exegese Naratif?*”, *Gema Duta Wacana* No. 46 tahun 1993.

Solle, Dorothee. “*Paternalistic Religion as Experienced by Woman*”, dalam *Concilium* 17 no. 143 tahun 1981.

Suhartono, M. “*Metoda Tafsir Alkitab*” *Forum Biblika* No. 8.

Tyagi, Ritu. “*Understanding Postcolonial Feminism in Relation with Postcolonial and Feminist Teories*,” *International Journal of Language and Linguistics* Vol. 1, No. 2, December 2014.

Buku:

Abdullah, Irwan. *Seks, Gender & Reproduksi Seksual*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.

Ackerman, Susan. *Warrior, Dancer, Seductress, Queen: Women in Judges and Biblical Israel*. 1. ed. The Anchor Bible Reference Library. New York: Doubleday, 1998.

Bal, Mieke. *Death & dissymmetry: the politics of coherence in the Book of Judges*. Chicago studies in the history of Judaism. Chicago: University of Chicago Press, 1988.

Boling, Robert G. *Judges: Introduction, Translation and Commentary*. New York: Doubleday, 1975.

Bright, John. *A History of Israel*. Philadelphia: The Westminster Press, 2000.

Carol A. Newsom, dan Sharon Ringe. *Women’s Bible Commentary: Expanded Edition*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2012.

Coote, Robert B. *Sejarah Deuteronomistik-Kedaulatan Dinasti Daud atas Wilayah Kesukuan Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Dube, Musa W. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. St. Louise: Chalice Press, 2000.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Wisdom Ways – Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll, N.Y. : Ottawa : Leominster, Herefordshire: Orbis Books, 2001.

Foucault, Michael. *Seks & Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia, 1997.

- Fuchs, Esther. *Sexual Politics in the Biblical Narrative: Reading the Hebrew Bible as A Woman*. London: Sheffield Academic Press, 2000.
- Gandhi, Leela. *Postcolonial: A Critical Introduction Theory*. New York: Columbia University Press, 1998.
- Girard, René. *Violence and the Sacred*. Diterjemahkan oleh Patrick Gregory. 1st edition. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1979.
- Groenen, C. *Analisis Naratif Kisah Sengsara (Yoh 18-19)*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Gunn, D. M. *Judges*. Blackwell Bible commentaries. Malden, MA: Blackwell Pub, 2005.
- Hakh, Samuel B. *Akal Budi dan Hati Nurani*. Bandung: Pina Media Informasi, 2014.
- Johnson, Elizabeth. *She Who Is: Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. New York: Crossroad Herder, 1996.
- Killen, Patricia O'Connell, dan John De Beer. *The art of theological reflection*. New York: Crossroad, 1994.
- Kolimon, Mery, ed. *Menolak Diam, Gereja Melawan Perdagangan Orang*. Jakarta: Asosiasi Teolog Indonesia dan BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kwok Pui Lan, dan Stephen Burns, ed. *Postcolonial Practice of Ministry*. Lanham: Lexington Books, 2016.
- Lee, Jung Young. *Marginality: the key to multicultural theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Lefebure, Leo D. *Penyataan Allah. Agama dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Duta Wacana University Press, 2019.
- . *Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, dan Lintas Teks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- McCann, J. Clinton. *Judges*. Pbk. ed. Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2011.
- McKenzie, Steven L., dan Stephen R. Haynes. *To Each Its Own Meaning: Biblical Criticisms and Their Application*. Louisville: Westminster John Knox, 1999.
- McKim, Donald K. *Westminster Dictionary of Theological Terms*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.

- Meyers, Carol. *The Family in Early Israel – The Family, Religion and Culture*. Louisville: John Knox Press, 1997.
- Moore, George F. *A Critical and Exegetical Commentary on Judges*. Edinburgh: T&T Clark, 1895.
- Natar, Asnath N., ed. *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis dalam Konteks*. Yogyakarta: WCC ETE dan Pusat Studi Feminis UKDW, 2008.
- Natar, Asnath Niwa. *Don't Send Me Flower Again: Perempuan dan Kekerasan*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen dan PERUATI DIY, 2013.
- Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*. Sheffield: JSOT Press, 1981.
- Nuban Timo, Eben. *Pemberita Firman Pencinta Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Pdt. Supriatno. *Gereja Melawan Human Trafficking*. Bandung: Majelis Sinode GKP, 2017.
- Prasetyo, Eko, ed. *Perempuan dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: PKBI Yogyakarta, 1997.
- Pressler, Carolyn. *Joshua, Judges and Ruth*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.
- Pui-Lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York: Orbis Books, 1995.
- . *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2005.
- Raines, John. *The Justice Men Owe Women*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Schwager, Raymond. *Must There Be Scapegoat-Violence and Redemption in The Bible*. San Francisco: Harper and Row Publisher, 1987.
- Segovia, Fernando F. *Mapping The Postcolonial Optic in Biblical Criticism: Meaning and Scope*. London: T&T Clark, 2005.
- Setio, Robert. *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Sindhunata. *Kambing Hitam: Teori René Girard*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- . *Korban dan Pendamaian-Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan terhadap kehidupan di luar kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Slee, Nicola. *Women's Faith Development – Patterns and Processes*. UK: ASHGATE, 2005.
- Song, C.S. *SEBUTKANLAH NAMA-NAMA KAMI (Teologi Cerita Dari Perspektif Asia)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

- Stephen D. Moore, dan Fernando F. Segovia, ed. *Postcolonial Biblical Criticism, Interdisciplinary Intersection*. London: T&T Clark, 2005.
- Sugirtharajah, R. S., ed. *The Postcolonial Biblical Reader*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Sugirtharajah, R.S. *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Telnoni, J.A. *Tata Bahasa Ibrani*. Kupang: Artha Wacana Press, 2010.
- Thomas B. Dozeman, ed. *Method For Exodus*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Trible, Phyllis. *Texts of terror: literary-feminist readings of Biblical narratives*. Overtures to Biblical theology 13. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Wilfred, Felix. *Margins: Site of Asian Theologies*. Delhi: ISPCK, 2008.
- Williams, Patrick, dan Laura Chrisman, ed. *What is Post (-) Colonialism? Colonial Discourse and Post-colonial Theory: A Reader*. London: Routledge, 2015.
- Yee, Gale A., ed. *Judges & Method – New Approaches in Biblical Studies*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Yuliana M. Benu, dan Lucy H. Pulamau. “Data Perdagangan Orang Dari Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) Januari 2014-April 2017” dalam *Menolak diam: gereja melawan perdagangan orang*. Cetakan ke-1. Menteng, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Indonesia (ATI) dan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), 2018.

Tesis:

Makmur. “Yefta di Lingkaran Kolonial: Tafsir Ideologis dalam Perspektif Pascakolonial atas Teks Hakim-hakim 11: 29-12:7 Sebagai Upaya Pemaknaan Dalam Konteks Sosio Politik di Indonesia.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2018.